

**PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBAGAI
PENANGKAL HUJAN (ANALISIS RESEPSI
FUNGSIONAL DI PONPES AZIZIYAH BRINGIN
NGALIYAN SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

Ahmad Rizal Khulaili
NIM: 1504026088

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rizal Khulaili

NIM : 1504026088

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PRAKTIK PEMBACAAN PEMBACAAN AL-QUR’AN
SEBAGAI PENANGKAL HUJAN (ANALISIS RESEPSI
FUNGSIONAL DI PONPES AZIZIYAH BRINGIN
NGALIYAN SEMARANG)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 17 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Rizal Khulaili

NIM: 1504026088

**“PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR’AN SEBAGAI
PENANGKAL HUJAN (ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL DI PONPES
AZIZIYYAH BRINGIN NGALIYAN SEMARANG)”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)



Oleh:

AHMAD RIZAL KHULAILI

NIM: 1504026088

Semarang, 17 Juli 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Pembimbing II,



Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ahmad Rizal Khulaili**

NIM : 1504026088

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **“Praktik Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional di Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang)”**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002



Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ahmad Rizal Khulaili dengan NIM 1504026088 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

10 Oktober 2019

Dan telah di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Safii, M.Ag

19650501994031002

Pembimbing I

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

197205151996031002

Pembimbing II

Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

Penguji I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

penguji II

Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Sri Refeki, S.Sos.I, M.Si

19790304 2006042001

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu) Hai Muhammad,
awalilah bacaanmu dengan nama Tuhanmu”
(Q.S Al-Alaq: 1)*

*Bacalah al-Qur'an untuk mendekatkan dirimu kepada Allah
Bacalah al-Qur'an untuk menambah wawasanmu
Bacalah al-Qur'an untuk menambah keteguhan dirimu
Bacalah al-Qur'an untuk menentramkan hatimu*

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Vol. 15 h. 454

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̄---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--ّ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--ّ--	fathahdan wau	au	a-u

<i>kataba</i>	كَتَبَ	- <i>yazhabu</i>	يَذْهَبُ
<i>fa'ala</i>	فَعَلَ	- <i>su'ila</i>	سُئِلَ
<i>żukira</i>	ذُكِرَ	- <i>kaifa</i>	كَيْفَ -
<i>haura</i>	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يُقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	<i>rauḍah al-atfāl</i>
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	<i>rauḍatul atfāl</i>
المدينة المنورة	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i>
طلحة	-	<i>Ṭalḥah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا	-	<i>rabbānā</i>
نزل	-	<i>nazzala</i>
البر	-	<i>al-birr</i>
الحج	-	<i>al-hajj</i>
نعم	-	<i>na''ama</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٴ Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	<i>ar-rajulu</i>
السيدة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشمس	-	<i>asy-syamsu</i>
القلم	-	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	<i>ta'khuḏūna</i>
النوء	-	<i>an-nau'</i>
شيئ	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i> <i>Fa aufu al-kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلَ	<i>Fa auful kaila wal mīzāna</i> <i>Ibrāhīm al-khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ تَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا	<i>Ibrāhīm mul khalīl</i> <i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	<i>Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti</i>
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	<i>Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>lallaḏī bi Bakkata mubārakatan</i>
	<i>Syahrū Ramaḏāna al-laḏī unzila fihī</i>
	<i>al-Qur'ānu, atau</i>
	<i>Syahrū Ramaḏāna al-laḏī unzila fihil</i>
	<i>Qur'ānu</i>
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad ra 'āhu bi al-ufuq al-mubīni</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna,</i>
	<i>atau</i>
	<i>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna</i>

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	<i>Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	<i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
	<i>Lillāhil amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	<i>Wallāhu bikulli sya'in alīm</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasuh dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Praktik Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional di Ponpes Aziziyyah Bringin Ngaliyan Semarang)” disusun untuk memenuhi salah satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. DR. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabuddin, M.Ag sebagai Kajur dan Sekjur baru, tidak terlupakan H. Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Hj.Sri Purwaningsih, M.Ag sebagai Kajur dan Sekjur lama yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.

4. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag. sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ahmad Musyafiq, M.Ag sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mengingatkan akan syarat-syarat wisuda dan selalu mendorong untuk selalu bergerak maju.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan .
7. Kepada pendiri dan pengasuh serta keluarga Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah (KH. Sholeh Mahalli, AH. (lahu al-fatihah) dan Ibu Nyai Hj. Noor Azizah, AH) yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi kepada saya.
8. Bapakku H. Ahmad Kholid dan Ibukku Hj. Siti Aisyah selaku orang tua penulis yang semoga Allah selalu mengasihi mereka sebagaimana kasih sayangnya kepada anaknya sampai sekarang
9. Kakak dan adik-adikku. Mbak Iin, Dek Dafi, Dek Lala, Dek Aji, Dek Bela yang selalu memacu penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua teman-teman se-angkatan khususnya kelas TH-D khususnya bang jay, simet, ucap, mbak ani dan nabila , teman-teman KKN posko 105, serta teman-teman Pon-Pes Aziziyyah yang tidak dapat saya sebutkan orang per-orang.

11. Dan kepada semua pihak yang telah kami sebutkan di atas maupun yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang membantu dalam penelitian skripsi kami.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasanAmin.

Semarang, 12 September 2019

Penulis

Ahmad Rizal Khulaili
NIM: 1504026088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	22

BAB II TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an.....	20
B. Pengertian Teori Resepsi.....	24
C. Macam-Macam Teori Resepsi al-Qur'an	28
D. Resepsi Fungsional.....	33
E. Motivasi Membaca al-Quran dan Berdo'a dengan al-Qur'an	39

BAB III TRADISI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH DAN WIRIDAN PENANGKAL HUJAN

A. Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah	57
1. Letak Geografis	57
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah	57
3. Struktur Organisasi	62
4. Jadwal Kegiatan.....	64
5. Jumlah Santri	66
B. Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan	68
1. Asal Mula Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah	68
2. Prosesi Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.....	70
3. Waktu Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.....	73
4. Tempat Pembacaan Surat-Surat Tertentu	75
5. Pihak yang Terlibat	76
6. Pola Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.....	78

BAB IV ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN SURAT-SURAT TERTENTU SEBAGAI PENANGKAL HUJAN DI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH

A. Praktik Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan Menurut di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Mengenai	83
B. Makna Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan.....	101
1. Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT	103
2. Sebagai Media Tawassul	106
3. Sebagai Do'a Keselamatan.....	107
4. Memperlancar Rizki	108
5. Memindah Hujan.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Dewasa ini, terdapat fenomena yang dikenal dengan istilah living Qur'an (fenomena al-Qur'an yang hidup di rutinitas masyarakat sehari-hari) yang menjadikan al-Qur'an bukan kitab yang hanya dapat dibaca atau ditafsirkan melainkan dapat difungsikan untuk tujuan tertentu. Salah satu bentuk living Qur'an adalah Praktik Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Dalam penelitian ini fokus masalahnya ialah bagaimana praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan. Kemudian menganalisis bagaimana makna dari pembacaan surat tertentu yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat tertentu dan menganalisis menggunakan teori Jauss dengan resepsi harapan horizon guna mengetahui makna dari praktik pembacaan surat-surat tertentu. Untuk mendapatkan data terkait, penulis juga melakukan observasi dengan berpartisipasi langsung ke lapangan maupun secara tidak langsung melalui sumber-sumber lain di luar lapangan dalam bentuk informasi tertulis ataupun lisan. Sebagai pelengkap observasi, penulis juga melakukan wawancara ke berbagai pihak di antaranya pengasuh, santri dan alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mempunyai faedah atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Hasil penelitian ini yaitu yang pertama, di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah ini al-Qur'an di praktikkan pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan. Diantara surat-surat yang dibaca adalah surat *al-Fātiḥah*, Ayat Kursi, Surat *al-Fīl*, surat al-Qadr dan surat al-Lahab. Yang kedua, dengan menggunakan teori Jauss resepsi fungsional horizon harapan yang didapat dari wawancara, terdapat makna dari praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan. Adapun makna dalam praktik pembacaan surat-surat tertentu yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai wasilah, memohon keselamatan, minta kelancaran rizki dan penolak hujan.

Kata Kunci: *Living*, Qur'an, Hujan

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Asatidz PPMQA Putra 2019.....	62
Tabel 2: Struktur Pengurus PPMQA Putra 2019	63
Tabel 3: Struktur Pengurus PPMQA Putri 2019	64
Tabel 4: Kegiatan Harian PPMQA	65
Tabel 5: Kegiatan Mingguan PPMQA	66
Tabel 6: Kegiatan Bulanan PPMQA.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bangunan Pondok Putra.....	61
Gambar 2: Bangunan Pondok Putri	61
Gambar 3: Para Santri Putra Mengikuti Pembacaan Surat-Surat Tertentu.....	72
Gambar 4: Para Santri Putra Mengikuti Pembacaan Surat-Surat Tertentu.....	72
Gambar 5: Bangunan Masjid Pon-Pes Aziziyah	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk Allah SWT mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu terdapat juga beragam tuntunan dan kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim. Seiring dengan berkembangnya ilmu bantu yang dipandang perlu dalam ranah ulumul Qur'an seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi, studi al-Qur'an sebagai salah satu bentuk interaksi al-Qur'an dan manusia itu pun serta merta juga mengalami perkembangan.

Perkembangan ini terkait erat dengan objek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri yang secara garis besar terbagi dalam tiga bagian: pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an sesuai yang diharapkan. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Kajian ini seputar *asbabunnuzul*, sejarah penulisan al-Qur'an dan pengodifikasian teks. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek

kajian. Dalam hal ini al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Quran dan baik secara *mushhafi* ataupun tematik.¹

Studi al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai perspektif dan sudut pendekatan. Mula-mula al-Qur'an hanya dilihat dari segi dari aspek sakralnya saja. Al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai wahyu yaitu kalam Allah yang melangit, meskipun telah diturunkan ke bumi. Selanjutnya ilmu al-Qur'an modern berani keluar dari ranah sakral dan transedental al-Qur'an maka muncullah berbagai pendekatan baru yang mengkaji al-Qur'an.²

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang penuh keutamaan dan selalu sesuai dengan tempat dan waktu.³ Al-Qur'an turun sebagai firman Allah yang disabdakan melalui bahasa manusia dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri, sehingga menjadi hal yang wajar, al-Qur'an bersinggungan langsung dengan segala bentuk aspek kehidupan manusia, kemudian muculah living Qur'an atau *Qur'an in*

¹ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*", Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xiii

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadits Ontologi, Epistimologi, Aksiologi*, (Tangerang: Darussunnah, 2019), h.vii

³ Manna' al-Qathan, *Mabāhis fīUlūmil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h.5

everyday yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴

Dalam sejarah Islam, living telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW terbukti dengan Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik dengan mengharap keutamaan al-Quran. Seperti Rasulullah pernah menyembuhkan penyakit seseorang dengan membaca surat *al-Fātiḥah* atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awidzatain*, hal ini merupakan sikap memperlakukan al-Qur'an dengan tidak menganggap bahwa al-Qur'an hanya sebagai teks yang dibaca.⁵

Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang harus dipercaya secara teologis, tetapi juga sebagai kitab suci yang sesuai dengan kebutuhan agama-sosial-budaya. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Itu semua terjadi karena mereka mempunyai keyakinan bahwa interaksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁶

⁴ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.5

⁵ *Ibid.*, h. 3

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 103

Menurut Ahmad Rafiq dalam living Qur'an terdapat berbagai model penerimaan (resepsi) masyarakat terhadap al-Qur'an yakni penerimaan *eksegesis* atau tindakan menerima al-Qur'an dengan penafsiran makna al-Qur'an seperti contoh praktik penafsiran al-Quran dan karya-karya Tafsir. Kemudian terdapat resepsi *estetis* (keindahan). Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai *estetis* (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Seperti contoh kaligrafi adalah resepsi *estetis* dalam bentuk tulisan, pembacaan *murattal* atau *qira'ah* adalah resepsi *estetis* dalam bentuk suara, dan segala sesuatu yang berhubungan al-Qur'an dan mempunyai nilai keindahan. Terakhir adalah resepsi fungsional yaitu penerimaan al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis dari pembaca⁷ dan al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.⁸ seperti al-Qur'an dibaca sebagai penolak hujan.

Dalam penjelasan di atas, al-Qur'an bukan hanya dibaca, dipahami dan dipraktikkan isinya, namun al-Qur'an dengan berbagai fadhilahnya juga dijadikan sebagai do'a untuk tujuan tertentu (resepsi fungsional). Salah satunya yakni pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren

⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (The Temple University Graduate Board, 2014), h. 155

⁸ <http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 10 mei 2019, jam 14:19

Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Meskipun berada di daerah perkotaan yang *notabene* dipenuhi oleh masyarakat dan santri mahasiswa yang modern-intelektual yang lebih cenderung mengandalkan logika dan percaya terhadap teknologi hal itu masih tidak dapat me-*nafi*-kan keberadaan tradisi tersebut dan sang kyai yang menjadi panutan dari kalangan santri bahkan masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan hadits Rasulullah yang pernah meminta agar hujan tidak turun lagi. Seperti dalam keterangan hadist dari *shahih muslim* berikut ini:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ، حُجْرٌ قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي
نَمْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابِ كَانَ
نُحُوَ دَارِ الْقَضَاءِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ
وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ يُعِنَّنَا . قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ " اللَّهُمَّ اغْنِنَّا اللَّهُمَّ اغْنِنَّا اللَّهُمَّ اغْنِنَّا " . قَالَ أَنَسٌ وَلَا
وَاللَّهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا فَرَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ
بَيْتٍ وَلَا دَارٍ - قَالَ - فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا
تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَطْرَقَتْ - قَالَ - فَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ
سَبْتًا - قَالَ - ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَأَنْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ بِمُسْكُهَا عَنَّا - قَالَ - فَرَفَعَ
 رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ " اللَّهُمَّ حَوَّلْنَا وَلَا عَائِنَا
اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالطَّرَابِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ ". فَأَنْقَلَعَتْ
 وَخَرَجْنَا مَمْشِي فِي الشَّمْسِ . قَالَ شَرِيكَ فَسَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَهُوَ
 الرَّجُلُ الْأَوَّلُ قَالَ لَا أُذْرِي.⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kita, Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hajar berkata Yahya telah memberi tahu kepada kami, sementara yang lainnya berkata, Ismail bin Ja'far memberitahu kepada kami tentang Syarik bin Abi Namir dari Anas bin Malik, bahwa pada hari jum'at seseorang masuk dari masjid dari pintu Dar al-Qadha', sedangkan Rasulullah SAW sedang berdiri menyampaikan khutbah. Lalu ia menghadap Rasulullah SAW sambil berdiri dan kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, telah banyak harta yang hancur, dan perjalanan terputus, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami", Anas berkata, lalu Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa "Ya Allah bantulah kami, Ya Allah bantulah kami, Ya Allah bantulah kami". Anas berkata: "Demi Allah kami tidak melihat awan mendung atau gumpalan awan serta apapun juga diatas langit, dan tidak ada satupun rumah diantara kami atau dan gunung Sala' yang dapat menghalangi penglihatan". Tiba-tiba muncul dibelakang gunung Sala' berbentuk perisai, tatkala sudah berada ditengah-tengah maka ia menyebar, lalu turunlah hujan. Demi Allah kami tidak melihat matahari untuk beberapa saat. Kemudian pada hari jumat berikutnya orang tersebut masuk lagi dari pintu yang sama. Sementara Rasulullah SAW sedang berdiri menyampaikan khutbah, lalu ia menghadap beliau sambil berdiri, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah hancur dan perjalanan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia

⁹ Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, (Kairo: Dār Hayā' al-Kitāb, t.th), Jilid 2, h. 612

menahan turunnya hujan dari kami”. Anas berkata, kemudian Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa **“Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami, dan jangan turunkan kepada kami untuk merusak kami. Ya Allah turunkanlah hujan di dataran tinggi, beberapa anak bukit, perut lembah dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan.”** lalu hujan tersebut berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari. Syarik berkata, aku bertanya kepada Anas bin Malik, “Apakah lelaki itu orang pertama?” Anas menjawab, “Saya tidak tahu”.¹⁰

Dalam penjelasan hadits tersebut terdapat do’a penangkal hujan yang cukup familiar di masyarakat Indonesia yaitu:

" اللَّهُمَّ حَوْلَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالطَّرَابِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ "

Namun dalam penelitian ini terdapat do’a penangkal hujan yang bukan hanya dengan membaca do’a seperti teks hadis diatas, melainkan juga dengan membaca surat-surat tertentu yakni surat *al-Fātiḥah* tujuh kali, membaca Ayat Kursi sebanyak tujuh kali, surat *al-Qadr* tujuh kali, membaca surat *al-Fil* tujuh kali dan terakhir surat *al-Lahab* sebelas kali. Bacaan surat-surat tertentu dalam al-Qur’an yang dibaca dengan cara tertentu ini dengan tujuan untuk menangkal hujan. Hal tersebut menjadikan penelitian ini unik dan semakin menarik untuk dikaji.

Berangkat dari fenomena praktik keagamaan tersebut, penulis mengambil penelitian di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Semarang, dengan alasan terdapat keunikan dari do’a menangkal hujan yakni dengan membaca surat-surat

¹⁰ Imam An-Nawawī, *Syarah Shahīh Muslim*, Terj. Agus Ma’mun dkk, (Jakarta: Darussunnah Press, 2014), Juz 2, h. 758-759

tertentu. Penulis berkeinginan untuk menggali lebih mendalam tentang praktik yang terjadi di Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang dengan menggunakan pendekatan resepsi fungsional al-Qur'an. Living Qur'an lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat atau komunitas tertentu yang terdapat unsur al-Qur'an.

Praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penolak hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Sekarang adalah salah satu bentuk respon dari ritual-ritual penolakan hujan yang dilakukan oleh dukun-dukun atau pawang hujan yang kejawan. Beberapa model ritual penangkal hujan yakni dengan cara menggunakan sesaji *tumpeng rombyong*¹¹, ada juga ritual dengan cara puasa *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih) dan pasang janur di daerah lokasi acara, ada juga ritual dengan cara memasang sapu lidi terbalik yang dipasang bawang merah, bawang putih, dan cabai pada ujung sapunya,¹² ada juga ritual dengan cara menyebar cabe dengan jumlah tertentu, garam satu mangkok dan paku pada tempat berlangsungnya acara.¹³ Dalam berbagai ritual menangkal hujan

¹¹ Nasi dengan lauk telur putih dicampur dengan gubahan (bumbu megana), cambah, kacang panjang, tomat, brambang, kangkung, bayem dan *ingkung* (satu ekor ayam)

¹² Imaniar Yordan Christy, *Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan*, (Semarang: SMP Kristen Yski, t.th), h.73

¹³ Sintia Kurnia, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (Pekanbaru: Bina Widia), h. 9

diatas memang sebagian masih sangat menganut aliran animisme-dinamisme yang melibatkan dukun atau pawang yang berfungsi sebagai pendeta yang bisa berhubungan langsung dengan dengan roh-roh dan menguasai kekuatan gaib. Maka al-Qur'an sebagai pengganti tradisi-tradisi kejawen namun tetap dengan tujuan yang sama yakni penangkalan hujan.

Jadi, suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari masyarakat maupun respon pemaknaan terhadap al-Qur'an dapat dimaknai sebagai living Qur'an. Disini terlihat adanya tradisi yang melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu tradisi pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap al-Quran dalam kegiatan rutin santri putra maupun santri putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah kegiatan tahunan menyambut acara *Haflah Khotmil Qur'an* pondok dengan membaca surat-surat tertentu yang dimaksudkan agar acara sukses, berjalan dengan lancar dan diberi keselamatan termasuk terhindar dari hujan.

Dari uraian diatas terdapat urgensi untuk mengkaji dan memahami lebih lanjut mengenai "*Pembacaan Surat-surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Kelurahan Bringin Kecamatan*

Ngaliyan Kota Semarang” karena penulis melihat ada fenomena menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai jalan pintas suatu komunitas untuk selalu berinteraksi dengan al-Quran dan terdapat nilai lebih dari al-Qur’an yang bukan hanya dijadikan sebagai kajian teks (dibaca, dipahami, dipraktikkan), namun dalam al-Qur’an terdapat tujuan unik yakni dapat digunakan untuk menangkal hujan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai bagaimana praktik dan pemahaman dari santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’anil Aziziyyah ?
2. Bagaimana makna pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’anil Aziziyyah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tata cara praktik pembacaan surat-surat tertentu dalam fungsinya sebagai penangkal hujan.
2. Mengetahui bagaimana makna dari pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Adapun kegunaan dari adanya hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca di bidang ilmu-ilmu keislaman secara umum, dan ilmu tafsir dan pemikiran Islam secara khusus.
2. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menyumbang khazanah keilmuan di bidang studi Qur'an khususnya yang berkenaan dengan living Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur baik berupa skripsi dan jurnal yang menyajikan informasi dan pembahasan seputar kajian terhadap pembacaan al-Qur'an dan living Qur'an, atau tema yang terkait dengan keduanya meskipun terdapat perbedaan dalam sedikit atau banyak aspek tertentu. Di antara literatur-literatur tersebut adalah:

Skripsi Imroatussholihah (NIM 14531011) tahun 2018 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Resepsi Terhadap Pembacaan surat *al-Lahab* Sebagai Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an Di Pondok

Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi)”.¹⁴ Dalam penelitian tersebut, penulis telah menjelaskan mengenai tata cara pembacaan surat al-Lahab, deskripsi dan makna surat *al-Lahab* sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi dengan teori sosiologi karl mainheimm. Sedangkan dalam skripsi yang kami tulis ini memiliki perbedaan diantaranya yaitu surat-surat yang dibaca, tata caranya serta teori penelitiannya sehingga akan memunculkan makna yang berbeda.

Skripsi Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari (NIM E01213010) tahun 2018 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Nyirep Udan dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Damarasi, Mojoanyar, Mojokerto (Tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial Perter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)”.¹⁵ Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas mengenai prosesi upacara nyirep udan, pemahaman masyarakat mengenai nyirep udan dan pandangan Agama Islam tentang nyirep udan dalam acara pernikahan di Dusun Damarasi Mojoanyar Mojokerto.

Skripsi Widya Sheriawati (NIM D1F007056) tahun 2014 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu dengan judul “Kepercayaan Masyarakat

¹⁴ <http://digilib.uin-suka.ac.id/31029/>. Diakses pada tanggal 5 maret 2019, jam 14:19

¹⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/22676/>. Diakses pada tanggal 5 maret 2019, jam 14:27

Terhadap Dukun (Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukun Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”¹⁶ Dalam penelitian tersebut, peneliti masyarakat yang masih percaya terhadap dukun yang mampu mengatasi persoalan hidup dari mulai hubungan harmonis, kedudukan politik dan keadaan ekonomi termasuk dalam hal ini dukun di percaya mampu mengatur cuaca.

Jurnal Sintia Kurnia dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”¹⁷ Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai masih bergantungnya masyarakat Siak terhadap dukun terhadap pemindahan hujan. Dengan menggunakan teori Auguste Conte, analisa kualitatif deskriptif dan tehnik pengambilan data purposive yaitu dengan mengabil responden 6 orang dari masyarakat Kecamatan Tualang.

Jurnal Imaniar Yordan Christy dengan judul “Obyek-Obyek Dalam Ritual Penangkal Hujan”¹⁸ Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai beberapa obyek ritual pangnakal hujan yang ada di Indonesia. Sebagai penguat data peneliti juga membahas tradisi penangkal hujan yang ada di Jepang. Dengan tujuan

¹⁶ <http://repository.unib.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 maret 2019, jam 14:28

¹⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/116044-ID-kepercayaan-masyarakat-terhadap-ritual-m.pdf>. Diakses pada tanggal 5 maret 2019, jam 14:30

¹⁸ <https://ejournal.undip.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 maret2019, jam 14:30

menemukan simbol dari ritual penolak hujan dan menemukan makna dari ritual menolak hujan yang ada di beberapa daerah di Indonesia dan Jepang.

Jurnal Siti Aminah Dr. Sukatman, M.Pd, Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. dengan judul “Mantra Penolak Hujan di Tegal Gede Jember”.¹⁹ Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang ritual penolak hujan dengan meminta bantuan dengan *orang pinter* di sekitar desa tersebut yang dianggap memiliki ucapan-ucapan suci untuk mengaktualisasikan kehendak atau kekuatan batinnya dalam menghalau hujan.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian ilmiah agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji dan diteliti. Karena metode itu sendiri berfungsi sebagai suatu yang penting dan dijadikan pedoman untuk mengerjakan skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih maksimal. Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang di rumuskan.²⁰

¹⁹ <http://repository.unej.ac.id/>. Diakses pada tanggal 5 maret2019, jam 14:35

²⁰ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h.24

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya. Dalam penelitian jenis ini, juga terdapat usaha untuk mengemukakan hubungan yang terkait antara satu dengan lainnya.²¹ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.²² Jenis penelitian deskriptif-kualitatif cocok digunakan dalam penelitian Penelitian *living Qur'an*, karena *living Qur'an* yaitu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan mengenai fenomena dan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar atau di lingkungan sosial saat ini yang dapat mempengaruhi suatu kelompok atau golongan yang berhubungan dengan hadirnya al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat muslim. *The Living al-Qur'an* ini juga bisa diartikan sebagai makna atau arti teks al-Qur'an yang muncul hidup ditengah masyarakat hingga berlanjut menjadi sebuah adat

²¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok; PT Raja Grafindo Pesada, 2017), h. 82

²²*Ibid.*, h. 91

kebiasaan. *The Living al-Qur'an* ini merupakan suatu metode pendekatan dalam masyarakat terhadap pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, yang mana ini tidak hanya terbatas pada pemahaman makna, pengertian namun juga sampai pada implementasi atau penerapan makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²³

Jenis ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dengan cara terjun kelapangan atau lokasi objek penelitiannya. Penelitian lapangan merupakan pilihan yang tepat ketika ingin memahami, mempelajari, dan mencermati atau menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi.²⁴

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan mengungkap persepsi dari pelaku terhadap praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan. Dengan cara mereduksi pengalaman individu pada sebuah fenomena yang menjadi deskripsi tentang esensi universal.²⁵

2. Sumber Data

Living Qur'an termasuk penelitian dengan tipe pendekatan yang proses telaahnya pada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus bisa

²³ Widya Suci, "*Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis*" (*Penerapannya dalam Masyarakat*)" Institut Agama Islam Negeri Metro, h. 1

²⁴ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 133

²⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Adipura, 2001), h. 343

dilakukan terhadap individu seperti yang lazim dilakukan oleh para ahli psikolog analisis. Bisa juga dilakukan terhadap kelompok seperti yang dilakukan oleh beberapa ahli antropolog, sosiologi, dan psikologi sosial.²⁶

Sumber data dalam penelitian ini adalah Nyai Hj. Nur Azizah dan Gus Khotibul Umam S.Pd.I sebagai pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Selanjutnya, penulis juga akan melibatkan *asatidz*, pengurus dan santri pondok pesantren baik santri aktif atau santri senior yang telah ditunjuk sebagai *ustadz* dan berbagai kalangan yang terkait dengan terlaksananya kegiatan sehari-hari santri termasuk prosesi pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dan wawancara dengan Nyai Hj. Noor Azizah dan Gus Khotibul Umam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Dilanjutkan pula dengan observasi dan wawancara kepada para santri yang bisa meliputi pengurus, senior, perwakilan angkatan, alumni yang sudah ditunjuk sebagai pengajar, staf pengajar seperti guru atau *ustadz*.

²⁶Tim Penyusun Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 52

Sedangkan sumber data sekunder yang juga penulis gunakan dalam menyusun laporan ini berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Dokumen berupa arsip pondok, kalender kegiatan santri, situs resmi pondok dan artikel-artikel Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
- b. Kepustakaan, meliputi: buku-buku teori penelitian, buku-buku teori resepsi fungsional, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- c. Wilayah atau lokasi penelitian, yakni tempat diadakannya prosesi pembacaan surat-surat tertentu, yaitu Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Lokasi diadakannya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang terletak di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan diteliti. Secara umum, observasi dibagi menjadi dua yakni observasi bebas dan observasi terlibat. Pada jenis observasi pertama, peneliti semata-mata hanya berfungsi

sebagai pengamat, sedangkan pada jenis yang kedua peneliti juga ikut serta menjadi bagian partisipan yang diteliti.²⁷

Dalam kaitannya dengan penelitian di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah ini, penulis akan melakukan observasi terlibat dengan terjun langsung ke lapangan sekaligus menjadi partisipan. Untuk selanjutnya, bila tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dan menyaksikan langsung prosesi acara, penulis akan mengandalkan observasi bebas atau tidak langsung. Dengan demikian, penulis secara aplikatif hanya melakukan peninjauan terhadap bentuk dokumen dan arsip pondok pesantren atau foto-foto kegiatan yang ada dan pengalaman pribadi sebagai salah satu santri alumni sebagai penunjang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan berbicara secara langsung dengan orang tersebut baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.²⁸ Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan wawancara dalam bentuk non-formal seperti berbincang-bincang biasa untuk menggali informasi dari narasumber baik dari pengasuh, asatidz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Dalam

²⁷ Sudaryono, *op. cit.*, h. 206

²⁸ Sudaryono, *op.cit.*, h. 212

pengambilan data untuk wawancara, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu salah satu tehnik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.²⁹

Kemudian penulis mengerucutkan sampel dengan perwakilan dari sumber informasi yang dibutuhkan yaitu dari key informan atau informan kunci adalah orang yang mengetahui seluk beluk dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, key informan adalah orang yang berperan atau yang mengetahui banyak hal tentang praktik pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian adalah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Azizah dan Gus Khotibul Umam S.Pd.I. selanjutnya Informan adalah orang yang memberi informasi mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari asatidz, santri, pengurus, alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 124

c. Dokumentasi

Dalam penggalian sumber data, penulis juga menggunakan data berupa dokumen-dokumen, baik berupa kalender kegiatan, arsip pondok, situs web pondok pesantren dan dokumen yang berkaitan dengan prosesi pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan.³⁰

4. Metode Analisis Data

Segala bentuk informasi data yang didapat baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan hasil penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran dari hasil yang lebih komprehensif. Adapun tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini, penulis melakukan penyeleksian, penetapan titik fokus, dan abstraksi dari catatan lapangan. semua data yang diperoleh selama pengumpulan data diseleksi, sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara akan diolah dan untuk menyusun informasi berdasarkan kesesuaian tema kemungkinan akan terjadi pengulangan narasumber dengan info yang berbeda.

b. Display Data

Dalam tahap ini, penulis mencoba melakukan organisasi data, merelasikan hubungan antar fakta tertentu

³⁰ Sudaryono, *op.cit.*, h. 219

menjadi sebuah data dan menguraikannya secara lebih sistematis. Misalnya mengadakan klasifikasi terhadap faktor-faktor yang mendorong responden untuk terlibat dalam proses pembacaan surat-surat tertentu ini.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap akhir ini, penulis melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul dari hasil penelitian sehingga data tersebut dapat memiliki makna. dalam tahap ini juga dilakukan verifikasi kesimpulan agar ada kesesuaian antara fakta dari data-data yang terkumpul dengan hasil penelitian itu sendiri.³¹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami konsep pembahasan secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ringkasan dari bab per bab secara keseluruhan. gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan menjelaskan latar belakang mengapa peneliti memilih judul ini. Sebab di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah terdapat tradisi yang unik yakni tradisi membaca surat-surat tertentu yang ditujukan untuk menolak hujan. Kemudian dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah,

³¹ Sugiyono, *op.cit.*, h. 247

tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan orientasi dalam penelitian ini. Sehingga dalam bab dua ini berisi penjelasan mengenai living Qur'an, teori-teori resepsi terutama resepsi fungsional horizon harapan dalam kajian living Qur'an yang digunakan untuk memahami makna dari pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan dan motivasi membaca dan berdo'a dengan al-Qur'an.

Bab ketiga berisi gambaran umum lokasi penelitian berisi tentang Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah meliputi letak geografis, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, struktur organisasi, jadwal kegiatan dan jumlah santri. Dalam sub bab kedua di jelaskan mengenai segala sesuatu yang berkenaan dengan praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan dari mulai asal mula pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan, prosesi pembacaan surat-surat tertentu, tempat pembacaan surat-surat tertentu dan pola pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Bab keempat berisi tentang Analisis mengenai praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan dan pengungkapan makna berdasarkan teori fungsional horizon harapan dari praktik pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran dari penulis terkait dengan permasalahan.

BAB II

TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Secara etimologi kata *living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapat imbuhan kata-*ing* di ujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatikal bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat dikategorikan juga sebagai *gerund*. Kata kerja *live* yang mendapat akhiran-*ing* ini jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*nomina*). Akhiran-*ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terma “*the Living Qur'an*” berarti al-Qur'an yang hidup. Namun, jika akhiran -*ing* tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund (-ing)* ini terjadi dalam terma *Living The Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an). Kata *living* dalam terma *Living The Qur'an* tersebut adalah bentuk nominalisasi verba “*live*”.

Nominalisasi dalam kata *living* yang ada pada frasa *living Qur'an* ini hanya berlaku pada bentuknya saja. Nominalisasi menggunakan pola *gerund* tersebut tidak

berlaku pada maknanya. Jadi, kata *living*, meskipun telah berubah bentuk menjadi nomina, namun ia tetap bermakna verba. Nominalisasi bentuk verba "*live*" menjadi berbentuk nominal "*living*" melalui pola *gerund* ini penting dilakukan agar kata tersebut tidak terikat lagi oleh waktu dan kata ganti yang tersimpan di dalamnya, sebagaimana kata verba. Namun secara makna, ia harus tetap bertahan sebagai verba, sehingga untuk menyiasatnya adalah dengan nominalisasi. Penghilangan unsur waktu dan kata ganti yang terkandung secara niscaya (*dhamir mustatir*) di dalam verba ini harus dilakukan, terutama ketika kata tersebut hendak dijadikan sebagai sebuah judul atau istilah tertentu, sebagaimana nama *living Qur'an* untuk sebuah judul buku atau untuk istilah keilmuan. Kita tidak bisa membayangkan jika judul atau istilah tersebut masih dalam bentuk verba yang terikat oleh waktu dan kata ganti yang tersimpan di dalamnya, pasti nama, istilah atau judul tersebut akan tidak berlaku universal, dan hanya temporal saja. Misalnya, jika digunakan istilah (*We are Living the Qur'an* atau yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan "*Nahnu nuhyi al-Qur'an*") pasti tidak akan efektif lagi, karena kata kerja *living* dalam pola kalimat seperti itu masih terikat oleh waktu (*present participle* atau *present continuous tense*) dan oleh kata ganti (*dhamir mustatir*), tunggal, ganda, jamak, atau laki-laki dan perempuan.

Karena itulah, agar terbebas dari problem waktu dan kata ganti, maka harus diubah menjadi living Qur'an. Di situlah pentingnya melakukan nominalisasi verba "live" menjadi "living". Tinggal selanjutnya adalah apakah ia akan digunakan dalam bentuk "the Living atau "living the" hal itu dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan. Jika menggunakan pola asal *the living Quran*, maka dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa Arab dialihbahasakan menjadi *al-Qur'an al-hayy*. Sedangkan jika menggunakan pola asal *living the Qur'an*, maka dalam bahasa Indonesia disebut dengan menghidupkan al-Qur'an, dalam bahasa Arab dialihbahasakan menjadi *Ihya' Qur'an*.

Dengan demikian, secara etimologis, kata living Qur'an jika difungsikan sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* maka akan bermakna "al-Qur'an yang hidup". jika ia difungsikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan "menghidupkan al-Qur'an. Kedunya dapat terakomodir dalam istilah yang digunakan untuk menamai ilmu ini dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil kata living tersebut apa adanya. Namun membiarkan kedua fungsinya itu tetap aktif dalam waktu yang bersamaan. Living Qur'an dalam arti menghidupkan al-Qur'an adalah berasal dari frasa "*Living the*

Qur'an". Sedangkan Living Qur'an yang berarti al-Qur'an yang hidup adalah berasal dari frasa "*The Living Qur'an*".¹

Secara terminologis, menurut Abdul Mustaqim pengertian living Qur'an yaitu segala bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.² seperti contoh tradisi *yasinan dan tahlilan* pada waktu malam jum'at, *tadarusan* di bulan ramadhan, membaca surat waqi'ah pada hari ahad pon, membaca surat al-Kahfi pada hari juma'at dan hal-hal lain yang terdapat hubungannya dengan al-Qur'an. Dalam penjabaran yang lebih luas, living Qur'an didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an. Kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, ataupun dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji gejala al-Qur'an di masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian living Qur'an adalah gejala-gejala al-Qur'an, bukan teks al-Qur'an. Ia tetap mengkaji al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadits Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Tangerang: Darussunnah, 2019), h. 20

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 104

Dengan demikian, kajian living Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Secara sederhana, ilmu ini dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kehidupan manusia.³

Al-Qur'an sebagai kitab yang dibaca oleh umat muslim. Pembacaan al-Qur'an terdapat model-model bacaan yang diaplikasikan sesuai dengan motivasi yang melatarbelakanginya. Motivasi tersebut bisa berupa ekspresi bacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendapat pahala, sebagai petunjuk teknis dalam kehidupan dan sebagai alat justifikasi dalam tindakannya. Beberapa varian dan model pembacaan tersebut, disimpulkan sebagai sesuatu yang wajar dan legal. Hal ini disebabkan al-Qur'an diperuntukkan untuk manusia yang berfungsi sebagai "*hudan*" (petunjuk). Karena itu, tidak heran jika seorang ahli teolog yakni Peter Werenfels menandakan, bahwa "setiap orang akan mencari sistem teologisnya dalam kitab suci dan (dalam waktu yang sama) ia juga akan menemukan sistem tersebut dengan orientasi tertentu sesuai dengan apa yang dicarinya".

³ *Ibid.*, h. 21

Model bacaan yang dieskpresikan dengan motivasi tersebut apabila ditelusuri dan ditilik pada sejarah Islam masa awal, embrionalnya sudah pernah ada, bahkan nyaris dipraktikkan tiap hari pada era nabi dan sahabat. Salah-satu kasus yang bisa diangkat dalam konteks ekpresi bacaan ayat al-Qur'an bermotif petunjuk praktis adalah kisah heroik sahabat Abdullah bin Mas'ud penulis wahyu dan mufassir era sahabat ketika beliau sakit menjelang akhir hayatnya. Sahabat senior, Abu Bakar datang membesuknya sembari menawarkan pemberian material. Namun, inisiatif baik Abu Bakar ditolak oleh Abdullah bin Mas'ud, dengan tegas berkata, "Maaf, sayat tidak butuh itu. Karena, sepeninggalku kelak, aku telah mengajarkan al-Qur'an kepada putra-putriku yang jika dibaca secara intensif. Mereka tidak akan bisa ditimpa kefakiran selamanya, yaitu surat al-Wāqī'ah". Kisah heroik di atas bisa tentu bisa dijadikan salah-satu indikator konkrit bahwa resepsi fungsional terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an ditingkat sahabat telah ada. Mereka tiada henti-hentinya membaca al-Qur'an disetiap hari dan malam, sehingga suasananya terdengar seakan-akan seperti dawai lebah yang mengaung setiap saat. Praktik dan resepsi yang demikian, terus mengalami transmisi, transformasi dan kaderisasi kepada generasi-generasi berikutnya, utamanya ditingkat tabi'in hingga pada generasi kita, termasuk di dalamnya praktik dan resepsi

masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an.⁴ Berdasarkan fenomena tersebut, al-Qur'an dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut "*al-Qur'an al-hayy*" atau "Studi Living Qur'an".

B. Pengertian Teori Resepsi

Sejarah mengenai resepsi telah berlangsung sejak abad X, XI, XII, XIV yakni resepsi sastra Jawa, zaman Kartasura, Surakarta dan seterusnya. Karena itu analisis sastra secara reseptif perlu dilakukan. Teori resepsi telah diperkenalkan di Jerman Barat pada tahun 60-an oleh Roman Jakobson di dalam artikel *Libguistics and poeties*. Buku Resepsi diawali dengan dasar-dasar resepsi yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1970, Siegfried J.Schmidt tahun 1973, Rien Segers pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul *Het Lezen van Literatuur* dan pada tahun 1982 dalam bukunya yang berjudul *Receptie-Esthetika*. Pada tahun itu juga Hans Robert Jauss menulis buku *Aesthetic Experience and Literary Hermeneuties*. Pada tahun 1985 Umar Junus menulis buku Resepsi Sastra. Resepsi sastra Jawa disesuaikan dengan pengalaman, latar belakang dan tujuan pembaca atau pelaku resepsi.⁵

⁴ Fathurrosyid, "Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah*, vol. 17, Nomor 2, Tahun 2015, h. 219

⁵ Nyoman Kutha Ratna.s, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 203

Secara etimologis, Menurut Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya teori sastra menjelaskan bahwa resepsi dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.⁶ kata resepsi berasal dari kata bahasa Inggris *reception* memiliki makna *acceptance* atau *act of receiving* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna penerimaan atau tindakan menerima. Menurut istilah, resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, sikap pembaca terhadap suatu teks. Dalam hal ini, pembaca memiliki posisi sebagai pemberi makna yang bersifat variabel menurut ruang, waktu dan kondisi sosial budaya. Ahmad Rafiq dalam disertasinya menjelaskan definisi resepsi yaitu tindakan menerima sesuatu sebagai kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.⁷

Resepsi yang coba penulis terapkan dalam tulisan ini adalah resepsi yang digunakan untuk menyebut pembaca sebagai pemberi makna terhadap al-Qur'an sebagai teks. teori resepsi melokasikan pembaca ke dalam posisi sentral.

⁶ *Ibid.*, h. 22

⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, t.th), h. 144

Pembaca adalah mediator tanpa pembaca sebuah karya seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran pembaca maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya.⁸ Adapun jika resepsi disandingkan dengan al-Qur'an, Nur Kholis Setiawan dalam bukunya "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar" menjelaskan resepsi al-Qur'an adalah penjelasan tentang bagaimana masyarakat menerima al-Qur'an (sebagai teks) dalam kehidupan praksis masyarakat dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Dari definisi diatas, terdapat definisi secara terminologis mengenai resepsi al-Qur'an yang berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.⁹

⁸ *Ibid.*, h. 203

⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 68

Resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi karya sastra, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan makna. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Resepsi dan karya sastra adalah sebuah satu kesatuan yang cukup bergantung. Pada umumnya resepsi dimaksudkan sebagai cara pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan tanggapan nilai terhadap karya sastra. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini,

biasanya untuk pemahaman seorang peneliti mungkin saja pergi kepada penulis (teks).¹⁰

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, berarti secara tersirat al-Qur'an dapat juga disebut sebagai karya sastra. Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai empat elemen *literariness* (aspek sastra) yaitu estetika rima dan irama, defamiliarisasi dan Reinterpretasi.

Adapun penjelasan dari tiga elemen diatas. *Pertama* rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.¹¹ Dalam al-Qur'an rima ini sangat mudah ditemukan pada bagian surat-surat pendek terutama dibagaian juz-juz akhir. Kemudian elemen karya sastra *ke-dua* irama yaitu ukuran tempo, panjang pendek atau tinggi rendahnya suara secara teratur, gerakan berturut-turut secara teratur atau istilah ini juga disebut dengan ritme.¹² Pembacaan al-Quran diwajibkan dengan *tartil* (pelan-pelan), seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an dalam Surat al-Muzammil ayat 4. lebih dari itu

¹⁰ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 162

¹¹ Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), h. 685

¹² *Ibid.*, h. 279

dalam melantukan ayat-ayat suci al-Qur'an, pembaca diharuskan melantukan dengan nada yang teratur dan dengan bacaan yang rinci disetiap hurufnya. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an diatur secara detail perhurufnya dalam ilmu yang dinamakan ilmu tajwid. Selanjutnya elemen *ke-tiga* defamiliarisasi yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an) sebagaimana kejadian yang dialami oleh Umar bin Khattab ketika memeluk agama islam yakni setelah mendengar surat Thoha ayat 1-8. Kemudian elemen yang *ke-empat* adalah reinterpretasi, proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.¹³

Maka jika dilihat dari aspek keilmuan sastra, al-Qur'an telah memenuhi syarat-syarat karya sastra yang telah disebutkan diatas, namun telah diketahui secara *masyhur* bahwa al-Qur'an adalah *kalāmullah* (firman Allah) yang tidak

¹³ Fathurrosyid, "Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah*, vol. 17, Nomor 2 Tahun 2015, h. 222

dapat dibandingkan atau disamakan dengan karya sastra manusia ataupun jin sekalipun. bahkan di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kemampuan manusia dan jin jika digabungkan tidak akan mampu membuat karya seperti al-Qur'an disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 88.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Artinya: Katakanlah "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"¹⁴

Jadi tidak akan ada sastra karya buatan manusia dan jin sekalipun yang dapat menandingi al-Qur'an. Dengan demikian menjadi tidak menjadi keberatan serta menjadi sangat wajar ketika al-Qur'an disebut sebagai karya sastra ter-Agung di alam semesta.

C. Macam-Macam Teori Resepsi

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang dalam teori ilmu sastra, al-Qur'an telah memenuhi elemen persyaratan sebagai karya sastra. Namun perlu ditekankan bahwa al-Qur'an tetaplah al-Qur'an yang tidak akan kehilangan kesakralannya sebagai kitab suci. Untuk di posisi ini penulis perlu

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid 15, h. 538

mengaitkan antara al-Qur'an dengan sastra karena dalam kajian ini al-Qur'an akan dipelajari atau dikaji melalui teori resepsi.

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word* maupun *scripture as the spoken word*, William Graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakiniya dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah yaitu Origin (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip. Kemudia Form (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan. Dan yag terakhir Function (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.¹⁵

Dalam pemahaman karya sastra pembaca memahami dengan resepsi yang dijelaskan Ahmad Rafiq dalam desertasinya ada 3 teori resepsi al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

¹⁵ <http://sarbinidamai.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 10 mei 2019, jam 14:19

Resepsi eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *eksigisthe* yang berarti penjelasan, membawa keluar (out-leading), atau mengeluarkan (ex-position), atau secara sederhana dapat dipahami seperti interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Secara istilah resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Resepsi eksegesis secara historis itu pernah dilakukan di sebuah tempat suci Yunani kuno. Mereka yang melakukan eksegesis disebut dengan eksegetis, mereka ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksegesis yakni "menterjemahkan" *nubuat- nubuat* tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Contoh dari resepsi eksegesis yaitu mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Quran dan semua karya-karya tafsir yang telah beredar disekitar kita.

Beberapa komentator awal tentang al-Qur'an, seperti Abdullah bin Abbas, al-Farra', dan at-Thabari, juga berada dalam mode penerimaan ini. kemudian ilmuwan muslim atau non muslim al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara

penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh kaidah-kaidah tertentu. kaidah inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya. Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, tafsir *al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.¹⁶

Kemudian resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an dari nilai estetikanya. Iser membedakan

¹⁶ Ahmad Rafiq, *op. cit.*, h. 148

“artistic dan estetika” dari sebuah teks. artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Al-Quran dapat diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur’an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren (yang berhubungan) dengan al-Qur’an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur’an. Al-Qur’an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang bernilai *estetis* (keindahan). Seperti contoh kaligrafi adalah resepsi *estetis* dalam bentuk tulisan, pembacaan *murattal* atau *qira’ah* adalah resepsi *estetis* dalam bentuk suara, dan segala sesuatu yang berhubungan al-Qur’an dan mempunyai nilai keindahan.

Penerimaan estetik al-Qur’an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan:

”Banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual seperti menghasilkan salinan al-Qur’an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur’an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari tuhan yang

menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.”

Oleh karena itu, resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah *kiswah*, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk doa di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi *artistic* al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, *kiswah* diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.¹⁷

Selanjutnya yang terakhir adalah resepsi fungsional. Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional melibatkan pembaca masuk dalam urusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Bagi Harold Coward, penerimaan tulisan suci itu memiliki tekanan yang kuat, maka dalam resepsi ini Coward melihat tulisan suci berfungsi sebagai “simbol” dari pada “tanda.” di mana perspektif teks ditekankan. Dalam resepsi ini pembaca berada dalam tindakan

¹⁷*Ibid.*, h. 151-152

terstruktur artinya pembaca tidak bebas dari struktur al-Qur'an. tetapi al-Qur'an dalam sambutannya dapat melambangkan praktis nilai-nilai yang dibentuk oleh perspektif pembaca. Penerimaan fungsional Al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif. Fungsi informatif adalah dalam penerimaan eksegetikal Al-Qur'an seperti yang saya bahas di atas. Ini dapat menimbulkan praktik-praktik tertentu dalam menerapkan apa yang dikatakan dalam teks. Fungsi performatif adalah dalam penerimaan fungsional al-Qur'an. Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penulisan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, itu tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.

D. Resepsi Fungsional

Resepsi ini adalah resepsi yang digunakan dalam penelitian pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan karena resepsi fungsional pengertiannya sesuai dengan praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan. Resepsi fungsional dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktik komunal individual, praktek regular atau rutin, insidental atau temporer,

hingga sistem sosial, adat, hukum, politik.¹⁸ Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an. Contoh paling awal dari resepsi fungsional di zaman Nabi Muhammad adalah kisah seorang Sahabat yang membaca surat al-Fātihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking.

Contoh yang lain yang masih dijalankan sampai ke generasi kita ialah pada saat kehamilan, tasmiyah, dan penguburan, yang dijelaskan sebelumnya. Selama kehamilan, pembacaan surat *Maryam* dan surat *Yusuf* adalah kebutuhan aktual dari calon orang tua dengan harapan memiliki sosok anak seperti Maryam dan Yusuf. Oleh karena itu, tradisi tersebut dilakukan secara pribadi dan komunal di tempat-tempat tertentu. Kemudian tradisi pemberian nama atau *walimatut tasmiyah*, kisah tentang keluarga Imran yang menamai seorang anak perempuan disertai dengan do'a merupakan kebutuhan keluarga yang baru saja memiliki bayi. Perspektif yang sama juga dilakukan di daerah-daerah tertentu yakni membaca surat *Yasin* beberapa malam berturut-turut setelah pemakaman. Karena itu, doa selama ritual malam setelah penguburan terdiri dari harapan untuk dikirim hadiah untuk almarhum. Suku Banjar biasanya mengidentifikasi praktik-praktik seperti *tafa'ul* atau *optimisme*.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 150

¹⁹ *Ibid.*, h. 155

Adanya resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi itu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi, sedangkan Transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi. Dalam kitab *At-Tibyān Fi Adāb al-Ḥamalah Al-Qur'an* atau kitab yang menjelaskan tentang etika terhadap al-Qur'an karya bī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī as-Syāfi'ī. Dalam bab mengenai surat atau ayat yang disunahkan dibaca pada waktu atau keadaan tertentu, beliau mengutip hadis shahih tentang pembacaan surat *al-Fātiḥah* dan surat-surat pendek lainnya pada saat mengunjungi orang yang sakit. beliau tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit di kaum tersebut dengan membacakan surat *al-Fātiḥah* dan surat-surat pendek lainnya.²⁰

Bagi orang yang belum paham realita sosial masyarakat dan tak memakai kaca mata sosial humaniora,

²⁰ Abī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī as-Syāfi'ī, *At-Tibyān Fi Adāb al-Ḥamalah Al-Qur'an*, (Haramain: t.th), h. 146

akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktek yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci.

Dalam gaya resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut yaitu agar tujuannya tercapai. Dari kedua tokoh teori resepsi yang masyhur yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Penulis memilih menggunakan teori yang di tawarkan oleh Hans Robert Jauss, ia adalah seorang ahli filolog dan juga salah satu tokoh kritik sastra Jerman yang cukup berpengaruh terutama setelah karyanya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation*.²¹

Dalam teori resepsi Jauss yang menjadi perhatian utama adalah pembaca karya sastra. hal ini disebabkan oleh

²¹Jabrohim, *op. cit.*, h. 159

kehidupan historis sebuah karya sastra tidak pernah terpikirkan tanpa partisipasi pembacanya. Pembaca itu mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui resepsi-resepsi (tanggapan-tanggapan) yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, historis sastra akan ditentukan dan makna akan segera terungkap. Resepsi ini diteliti resepsi-resepsi setiap periode, yaitu tanggapan-tanggapan sebuah karya sastra oleh pembacanya. Tentu saja dalam hal ini adalah pembaca yang benar-benar terlibat. Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastrannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanasifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Menurut Jauss (1983: 13) yang menjadi perhatian utama dalam teori resepsi adalah pembaca karya sastra di

antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Pembaca mempunyai peranan aktif bahkan mempunyai kekuatan pembentuk sejarah. Dalam pandangan Jauss (1983: 12) suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerimaan tertentu yang diharapkan. Metode resepsi didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa karya sastra sejak awal kemunculannya selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Apresiasi pembaca pertama terhadap suatu karya sastra akan dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan dari pembaca berikutnya (Jauss 1983: 14).²²

Teori resepsi meletakkan posisi pembaca pada sesuatu yang penting. Resepsi dapat dikatakan sebagai teori yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan pada teks sastra tersebut. Perbedaan tanggapan antara satu pembaca dengan pembaca yang lain disebabkan karena adanya perbedaan horizon harapan dari masing-masing pembaca tersebut. Jauss mengungkapkan bahwa setiap penelitian sastra umumnya harus bersifat historis, artinya penelitian resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari kerangka sejarahnya seperti yang terwujud dari horizon harapan setiap pembacanya. Pradopo (2007: 210-

²² Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gamamedia, 2002), h. 23

211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.²³

Dalam teorinya Jauss mengedepankan *rezeption* dan *wirkunhgshastheik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi Jaus yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwangtungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca terganung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan

²³ *Ibid.*, h. 275

pembaca.²⁴ Jauss menjembatani antara sastra dan sejarah. Kehidupan historis karya sastra tidak mungkin ada tanpa partipasi aktif penerima. Pembaca dalam kondisi demikianlah yang mampu menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah sastra dan estetika. Resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya seperti yang terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing. Baru dalam kaitannya dengan pembaca, karya sastra mendapat makna dan fungsinya.

Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membacanya. Pembaca sudah mempunyai wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya. Horizon harapan muncul pada tiap aktivitas pembacaan pembaca untuk masing-masing karya di dalam momen historis melalui bentuk dan pemahaman atas ganre, dari bentuk dan tema karya yang telah dikenal, dan dari oposisi antara puisi dan bahasa praktis. Karya sastra tidak berada dalam kekosongan informasi. Dengan kondisi tersebut, teks karya sastra mampu menstimulus proses psikis pembaca dalam meresepsi teks karya sastra yang dibacanya sehingga bagian dari proses tersebut mengimplikasikan adanya harapan-harapan atas karya yang dibacanya.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *op. cit.*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.70

Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi suatu karya sastra. Menurut Segers (dalam Pradopo 2007: 208) horizon harapan ditentukan oleh tiga kriteria, pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.²⁵

Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca. Menurut Jauss dengan horizon harapan, karya sastra dapat menjadi lebih dinamis dari penerimaan sederhana menjadi penerimaan kritis, dari penerimaan pasif menjadi penerimaan yang aktif karena pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan makna dari sebuah karya sastra.

²⁵ *Ibid.*, h. 277

Dalam teori resepsi ini yang menjadi jalinan utama adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang.²⁶

E. Motivasi membaca al-Quran dan Berdo'a Dengan al-Qur'an

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang artinya bergerak. Menurut Winardi istilah motivasi berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti "menggerakkan" (to move). Dengan demikian secara etimologi, motivasi berkaitan dengan hal-hal yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi orang bergantung pada kuat lemahnya motif yang ada. Motif berarti suatu keadaan di dalam diri seseorang (*inner state*) yang mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, mengarahkan dan menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi juga identik dengan kata motif yang secara bahasa artinya alasan seseorang melakukan sesuatu.²⁷ Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau

²⁶ Jabrohim, *op. cit.*, h.161

²⁷Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 973

keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Adapun mengenai jenis motivasi itu dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi yang timbul dari dalam diri individu dan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.²⁸ Dalam hal motivasi membaca al-Qur'an dan berdo'a dengan al-Qur'an bisa jadi motivasi ini timbul dari luar dirinya yakni dengan adanya perintah untuk membaca dan berdo'a dengan al-Quran. Ada beberapa faktor pendorong yang menjadi motivasi para santri untuk mengikuti kegiatan membaca surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah ini di antaranya adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak saja hanya berisi tuntunan hidup bagi manusia. Dalam definisi yang umum kita ketahui pun sudah disebutkan bahwa dengan membacanya saja sudah bernilai ibadah dan sudah barang tentu mengandung pahala. Lebih dari itu ada penjelasan rinci mengenai pahala dalam membaca al-Qur'an yakni setiap huruf al-Qur'an yang dibaca bernilai sepuluh kebaikan, dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan sebagaimana yang

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.1

diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam redaksi hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ²⁹

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi telah menceritakan kepada kami Ad-Dahhak bin Usman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Quradi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (H.R Turmudzi)

Manfaat membaca al-Qur'an Bukan hanya disebut dalam hadits, di dalam al-Qur'an sendiri telah disebutkan keagungan pahala yang akan didapat bagi orang yang membaca al-Qur'an, juga disebutkan dalam al-Qur'an langsung tepatnya dalam surat al-Fatir ayat 29-30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

²⁹ Abū Īsā Muhammad bin Īsā at-Tirmidzī, *Sunan Tirmidzī*, (Beirut: Dārul Fikri, 1998), h. 175

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 29-30).³⁰

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya lafadz *tijarah* atau perdagangan antara lain sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas kecuali bila mendapat keuntungan oleh al-Qur’an dengan menawarkan bursa yang tidak mengenal kerugian dan penipuan. Seperti kata Ibnu Sina dalam bukunya *al-Isyarat wa at-Tanbihat*, beragam motivasi manusia beribadah kepada Allah ada yang seperti pelaku bisnis yang memperhitungkan keuntungan yang luar biasa bersama Allah. Maka dalam ayat selanjutnya Allah berfirman bahwa akan menyempurnakan pahala dan menambah hikmah bagi mereka yang membaca al-Qur’an.³¹

Diatas adalah berbagai keterangan mengenai dalil-dalil motivasi dalam membaca al-Qur’an yang menjadi dasar agar santri semakin semangat berdo’a dengan al-Qur’an. Beberapa santri juga ikut dalam kegiatan ini disamping perintah, hal tersebut juga sebagai wujud patuh atas *dawuh* pengasuh dan partisipasi mereka dalam

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid 8, h.164

³¹ M. Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11, h. 65

mensukseskan acara. Menurut mereka, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk bantuan non-fisik untuk kelancaran acara *haflah khotmil Qur'an* pondok pesantren. Karena santri yang ada dalam pondok pesantren mempunyai karakter yang berbeda-beda termasuk ada yang suka bercanda tidak pada tempatnya juga dikarenakan acara *haflah khotmil Qur'an* tersebut adalah acara yang paling besar yang ada di pondok maka pengasuh selalu berpesan agar semua santri bukan hanya mengikuti do'a tersebut, melainkan juga melakukan berdo'a dengan sungguh-sungguh (*khusyu'*).³² Karena pada dasarnya kesungguhan dalam berdo'a sangat mempengaruhi ijabahnya do'a seseorang.

³² Wawancara dengan Zainul Muttaqin Selaku Santri Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 10 April 2019

BAB III

PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH DAN WIRIDAN PENANGKAL HUJAN

A. Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

1. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Semarang terletak di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun batas wilayah Kelurahan Bringin sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondoriyo, sebelah selatan Desa berbatasan dengan Desa Tambak Aji, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonosari, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ngaliyan.¹

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Sejarah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah yang sering disebut PPMQA, sekolah Qur'an Aziziyyah sebelum menamai pondok ini dengan nama Pondok Pesantren Qur'an, namun nama tersebut tidak diizinkan oleh guru Almarhum K.H Sholeh Mahalli dikarenakan nama tersebut hanya berfokus menghafal Al-Qur'an. Hakikatnya

¹ Data Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, 26 Juni 2019, h.1

nama itu diganti dengan Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Menurut guru beliau nama ini tidak hanya difokuskan menghafal al-Qur'an, tetapi dimungkinkan untuk santri yang akan belajar membaca al-Qur'an dan ilmu lainnya, seperti Fiqh dan Akhlak. Adapun nama Aziziyah diambil dari nama istri pengasuh Pondok Pesantren. Nama tersebut diharapkan benar-benar menjadi sumber airnya ilmu-ilmu al-Qur'an, sehingga santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren ibarat memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk menimba diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli di dalam Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.²

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini dilatar belakangi oleh niat pengasuh pondok dan masyarakat Desa Bringin untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'anil atau mencetak seorang hafidz Qur'an, dan juga karena dawuh dari KH. Abdullah Umar yang memerintahkan pengasuh untuk memperjuangkan Al-Qur'an. Keinginan dari pengasuh dan masyarakat tersebut maka didirikan Pondok Pesantren ini yang dipelopori oleh Almarhum KH. Sholeh Mahalli pada 20 Maret 1990 M bertepatan 23 Sya'ban 1410 Hijriyah dengan lima orang santri putri. Semula ponpes ini khususnya menerima santri putri, atau sering disebut pondok putri,

² Wawancara dengan Gus Khotibul Umam Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

itupun belum ada gedung layak, sehingga lima santri tersebut singgah di kediaman Almarhum K.H Sholeh Mahalli. Kemudian semakin banyaknya santri yang ingin belajar bersama beliau, akhirnya pada tahun 1991 dibentuk yayasan yang bernama Madrasatul Qur'an. Terbentuknya yayasan pesantren PPMQA semakin berkembang. sampai akhirnya ada beberapa donatur yang membantu untuk mendirikan gedung pondok pesantren untuk santri putri dengan dua lantai, lantai bawah untuk aula dan lantai atas dibuat kamar untuk santri.³

Tahun 1997 Pondok ini menerima santri putra. Pertama kali para santri putra menempati rumah pengasuh. Karena semakin banyak santri putra yang datang sehingga rumah pengasuh tidak mampu menampung maka pengasuh mengontrak rumah tetangga untuk tempat pondok santri putra. Dengan kerja keras pengasuh dan kerja sama dengan donatur akhirnya pesantren menambah gedung lagi khusus untuk santri putra pada tahun 2002 dengan satu lantai, satu lantai tersebut dibuat empat kamar tidur, dua kamar mandi, dan sebuah aula. Kemudian pada tahun 2006 pondok putra tersebut dikembangkan menjadi dua lantai sampai tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 968 meter dan luas bangunan 488 meter.. Santri tersebut tidak semua melaksanakan hafalan

³ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, 2 April 2019

al-Qur'an 30 juz, karena santri yang masih melaksanakan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tidak diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, akan tetapi santri tersebut diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan santri yang sedang melaksanakan pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kuliah yang bermukim di pesantren diwajibkan menghafal al-Qur'an. Pondok ini sudah banyak mencetak seorang hafidzul Qur'an, diantara salah satunya ada yang tuna netra.⁴

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Terdapat 2 pengasuh yang bertanggung jawab di pondok pesantren, yaitu: Hj. Nur Azizah, AH dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I dan yang Nyai Hj. Nur Aziziah, AH. merupakan penanggung jawab tertinggi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Pondok Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berada di Kelurahan Bringin Ngaliyan Semarang. Maka segala aktivitas atau kegiatan-kegiatannya dilaksanakan di tempat tersebut. Asrama pesantren di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki 4 bangunan pondok, 3 asrama putri dan 1 asrama putra. Asrama putri dibagi tiga terdiri dari asrama putri pusat yaitu khusus untuk santri yang kuliah terdiri dari 10 kamar dan 1

⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

aula dan 1 kantor pondok putri, kedua asrama putri khusus untuk santri salaf (santri tanpa kuliah) terdiri dari 2 kamar, ke tiga asrama digunakan untuk santri putri pelajar terdiri dari 2 kamar. Sedangkan asrama putra hanya ada satu yang terdiri dari 9 kamar, satu ruang kantor dan 2 aula.⁵

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut a) Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan b) Meningkatkan kualitas rohani c) Meningkatkan kualitas mental dan ketrampilan d) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia 2) Sekretariat pesantren Keegiatannya meliputi: a) Rapat pengurus b) Melatih tanggung jawab dan latihan berorganisasi c) Kegiatan administrasi. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki sebuah masjid yang berfungsi sebagai tempat sentral untuk melaksanakan kegiatan santri putra maupun putri. Dan hanya untuk kegiatan santri baik ibadah maupun acara belajar mengajar.



Gambar 1
Asrama Pondok Putra



Gambar 2
Asrama pondok Putri

⁵ Wawancara dengan Ahmad Abrar Pengurus Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 10 April 2019

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dalam struktur kepengurusan santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dibagi menjadi tiga yaitu keengurusan madin, kepengurusan santri putra dan kepengurusan santri putri. berikut tabel kepengurusan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah:

Tabel 1
Daftar Asatidz PPMQA Putra 2019

Asatidz Takhassus	K.H Hisyom Jaelani
	Ust. Nadzir
	Ust. Syamsul
	Gus Khotibul Umam
	Gus Muslimin
Asatidz Madin	Ust. Rosikhin
	Ust. Shohib
	Ust. Khalid
	Ust. Asyfaq
	Ust. Kholil
	Ust. Farhan
	Ust. Zacky
	Ust. Anang
	Ust. Muna
	Ust. Habib
	Ust. Rohman
	Ust. Sahal

Tabel 2
Struktur Pengurus PPMQA Putra 2019

Pengasuh	Ny. Hj. Azizah, AH dan Khotibul Umam, S.Pd.I
Ketua	Muhammad Awal, Amd
Skretaris I	Alamul Yaqin
Sekretaris II	Ahmad Nasir
Bendahara I	Ahmad Ulil Albab
Divisi Madin	1. Muhammad Yusril Muna 2. Asyfaq Danial, S.Thi 3. Anang Chunaify
Divisi Tahfidz	Shoffal Jamil
Divisi Pelajar	1. Ahmad Nizar Maulana 2. Miftahul Hanif 3. Solkhan Habib
Divisi Keamanan	1. Saeful Imam, AH 2. Muhammad Husnul Aqib 3. Fazrul Munir
Divisi Kegiatan	Dany Auliya Fahmi
Divisi Kebersihan	1. Ahmad Kemal Faruq 2. Muhammad Mulki Aziz 3. Fatkhurozzi
Devisi Keamanan	1. Wirahadi 2. M. Maulan Iqbal 3. Alim Shofiuddin
Devisi Perlengkapan	1. Ubaidillah 2. Sihab 3. Muhamad Abrar 4. Nur Hafidzin 5. Faiq ⁶

⁶ Wawancara dengan Alamul Yaqin Seksi Sekretaris Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 10 April 2019

Tabel 3
Struktur Pengurus PPMQA Putri 2019

Pengasuh	Ny. Hj. Azizah, AH dan Khotibul Umam, S.Pd.I
Ketua	Muhlisothun Nasihah
Skretaris I	Faelasufa Maulida
Bendahara I	Silvia Sauqil F
Bendahara II	Ina Fitriani N
Bendahara III	Mufida Ariani
Divisi Pendidikan	1. Nafisatur Rizqiyah 2. Uzlifatul Jannah 3. Nur Isrokhiyati
Divisi Kebersihan	1. Roudlotul Jannah 2. Syarifah Nur Aidah 3. Nur Jannah
Devisi Keamanan	1. Ulfatul Afifah 2. Maftuhah 3. Kasrotun Ni'mah
Devisi Perlengkapan	Uswatun Hasanah ⁷

4. Jadwal Kegiatan Santri

Setelah calon santri mendaftarkan diri untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang dan telah mendapatkan izin dari pengasuh, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri PPMQA. Seluruh santri Pondok Pesantren diwajibkan tinggal di dalam Pondok Pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan Pondok. Diwajibkannya santri tinggal di pondok, bertujuan agar lebih

⁷ Wawancara dengan Faelasufa Seksi Sekretaris Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 10 April 2019

mudah bagi pelaksana pondok untuk mencetak santri yang Qur'ani dengan ilmu tajwid yang baik dan memahami pokok-pokok dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tabel kegiatan santri:

Tabel 3
Kegiatan Harian

No.	Waktu	Santri Pelajar	Santri Dewasa
1.	04.00-04.30	Mandi	-
2.	04.30-05.00	Sholat Subuh berjamaah dan membaca wirid Ya Badi'	
3.	05.00-06.00	Setor hapalan baru kepada Gus Khotibul Umam S.Pd.I	Setor hafalan kepada Ibu Nyai Azizah, AH, sampai sholat Dhuhur berjamaah
4.	07.00-14.00	Sekolah	
5.	14.00-15.00	Istirahat	-
6.	15.00-15.30	Sholat Asar berjamaah dan membaca wirid Ya Badi'	
7.	15.30-17.00	Murojaah	-
8.	18.00-18.30	Sholat Maghrib berjamaah dan membaca wirid Ya Badi'	
9.	18.30-19.00	Murojaah bersama Asatidz	
10.	19.00-19.30	Sholat Isya berjamaah dan membaca wirid Ya Badi'	
11.	20.00-21.00	Madrasah Diniyah	
12.	21.00-22.30	Belajar Individu	

Tabel 4
Kegiatan Mingguan

No.	Waktu	Santri Pelajar	Santri <i>Salaf</i> dan Mahasiswa
1.	Kamis bada Magrib	Dziba dan Evaluasi	Yasin dan Tahlil
2.	Kamis bada Isya	Dziba, Khitobah dan Evaluasi	
3.	Sabtu pukul 21.00- Minggu pukul 17.30	Boleh menonton televisi jika tidak ada kegiatan lain	
4.	Minggu bada Subuh	Ziarah ke Makam K.H. Sholeh Mahally, AH	
5.	Minggu ba'da Ziarah	Setor hapalan baru kepada Ibu Nyai Azizah, AH, kemudian sholat Dhuhur berjamaah	Makhorijul Huruf, Fasholatan, Tajwid, Musykilat

Tabel 5
Kegiatan Bulanan

No.	Waktu	Santri Pelajar	Santri <i>Takhasus</i> dan Mahasiswa
1.	Minggu Pon	Pulang	Khataman Bil Ghoib

5. Jumlah santri

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang (PPMQA) merupakan pondok pesantren putra dan putri berbasis *tahfidul qur'an* atau menghafal al-Qur'an. Baik putra mapupun putri, keduanya secara umum terdiri dari tiga klasifikasi santri. Adapun klasifikasi tersebut yaitu santri

salaf, santri mahasiswa, santri pelajar dan santri yang tidak *muqim* (tidak menginap di pondok).

Santri *salaf* merupakan santri khusus hanya belajar di pondok pesantren dan tidak memiliki kegiatan di luar seperti sekolah dan kuliah. Santri mahasiswa merupakan santri yang memiliki kegiatan di luar pondok pesantren yaitu kuliah. Santri pelajar merupakan santri yang memiliki kegiatan di luar pondok pesantren berupa sekolah di jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SLTA. Santri yang tidak *muqim* merupakan santri yang hanya ikut ngaji pagi bersma Bunyai atau ngaji sore bersama para santri *muqim*.

Pada tahun (2018-2019) Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah mempunyai jumlah santri 464 yang terdiri dari santri pelajar, santri pelajar yang berjumlah 34, santri pelajar yang dimaksud disini ialah santri yang sedang mengenyam pendidikan umum mulai dari tingkat SD hingga SLTA di intitusi pendidikan sekitar pondok pesantren, Kemudian santri mahasiswa berjumlah 210. Kemudian santri salaf berjumlah 20 dan yang terakhir santri yang tidak muqim berjumlah 200. Namun dalam praktik pembacaan surat-surat tertenti ini yang ikut serta hanya santri yang *muqim* (menginap di pondok) yaitu berjumlah sekitar 264.

B. Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan

1. Asal Mula Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang menjadi rutinitas penting saat pihak pondok hendak mengadakan acara besar ini merupakan pembacaan yang dilakukan dengan membaca surat-surat tertentu secara keseluruhan dari mulai surat *al-Fātiḥah*, ayat kursi, surat *al-Qadr*, surat *al-Fīl*, dan surat *al-Lahab*. Pembacaan ini ditujukan untuk *ngalap* berkah al-Qur'an dengan harapan acara yang hendak diselenggarakan oleh pondok mendapat ridho oleh Allah swt sehingga acara berjalan dengan lancar serta terhindar dari halangan-halangan berupa apapun termasuk hujan lebat pada saat acara tersebut sedang berlangsung.

Berdasarkan wawancara, kegiatan pembacaan surat-surat tertentu ini sudah dimulai sejak pertama kali diselenggarakannya acara *Ḥaflah Khotmil Qur'an* yaitu pada tahun 1991.⁸ Terhitung sampai tahun 2019 berarti pondok sudah menyelenggarakan acara *Ḥaflah Khotmil Qur'an* sebanyak dua puluh delapan kali dan menjadi wiridan yang

⁸ Wawancara dengan Ustadz Syamsul sebagai pengajar di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 3 April 2019

terus dilakukan santri sampai saat ini. Amalan pembacaan surat-surat tertentu ini beliau terapkan berdasarkan ijazah yang beliau terima dari guru beliau sewaktu masih mondok di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an di Kauman yang diasuh oleh K.H Abdullah Umar.⁹

Pembacaan surat-surat tertentu tersebut ditujukan untuk memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam melangsungkan acara *Haflah Khotmil Qur'an*. Adapun surat-surat yang dibaca dalam amalan ini yaitu surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fil, surat al-Lahab. Pengasuh memberi tahu amalan ini kepada santri-santri untuk diistiqomahkan menjadi amalan sebelum melangsungkan acara besar. Lebih dari itu, semua santri juga diperbolehkan mengamalkan ketika hendak menyelenggarakan acara pribadi dengan harapan diberi kelancaran oleh Allah SWT. Jadi, disini bisa dilihat bahwasannya terdapat praktik living Qur'an oleh pengasuh dan para santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

2. Prosesi Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Berkenaan dengan praktik pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

ini dilaksanakan satu minggu sebelum acara perayaan khataman Qur'an atau dikenal dengan istilah *Haflah Khotmil Qur'an*. Adapun runtutan sebelum praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan ini di selenggarakan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu:

- a. Pengasuh memberikan pengumuman bahwa akan dimulainya wiridan penangkal hujan.
- b. Setelah adanya pemberitahuan dari pengasuh saat itu, berarti untuk salat-salat maktubah selanjutnya sampai hari yang dikehendaki untuk acara. para imam harus membaca wiridan penangkal hujan bersama para jama'ah.
- c. Sebelum pembacaan surat-surat tertentu dilakukan, pemimpin wiridan mengirim do'a kepada Nabi Muhammad saw dan para *sesepuh* Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
- d. Kemudian membaca surat-surat tertentu yang dipimpin oleh imam sholat secara bersama-sama.

Ketentuan berkenaan dengan adanya kegiatan pembacaan surat-surat tertentu ini biasanya satu minggu sebelum acara, namun para santri tetap memulai wiridan tersebut setelah adanya pemberitahuan dari pengasuh atau yang mewakili sehingga para santri diminta parsitipasinya untuk mulai membaca surat-surat tertentu setelah salat jamaah fardhu. Dalam pemberitahuan ini, pengasuh atau

yang mewakili biasanya juga sekaligus menyebutkan tujuan dari dibacanya surat-surat tertentu yakni untuk kelancaran acara supaya tidak hujan. Setelah itu, sejak pemberitahuan tersebut dari mulai diumumkan sampai hari H acara diselenggarakan, lebih tepatnya sampai acaranya selesai.

Do'a penangkal hujan ini ialah membaca surat-surat pilihan yang ada dalam al-Qur'an antara lain membaca surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fil, surat al-Lahab. Surat-surat tertentu itu dibaca setelah jama'ah sholat maktubah lima waktu dengan jumlah bacaan yang telah ditentukan yaitu tujuh kali untuk surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fil, dan sebelas kali untuk surat al-Lahab, dengan ketentuan yang hitungan ke-sepuluh pembacaannya meninggalkan ayat terakhir, kemudian yang hitungan ke-sebelas surat al-Lahab dibaca secara sempurna.

Tujuan dari praktik pembacaan surat-surat tertentu adalah diberi kelancaran dalam menyelenggarakan acara *Haflah Khotmil Qur'an*, selain do'a penolak hujan dengan membaca surat-surat tertentu, sebelum acara *Haflah Khotmil Qur'an* diselenggarakan pihak pesantren juga mengadakan simaan al-Qur'an yang mengundang alumni-aumni pondok dan calon-calon wisuda *Haflah Khotmil Qur'an* untuk disebar ke masjid-masjid atau mushalla di berbagai daerah sekitar pondok pesantren.

Haflah Khotmil Qur'an dan pembacaan surat-surat tertentu adalah dua acara yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Namun dalam hal ini, pembacaan surat surat tertentu dibacakan dengan tujuan agar acara yang hendak diselenggarakan pesantren dapat berjalan lancar dan tidak terhalang. Sementara acara *Haflah Khotmil Qur'an*, selain untuk ngalap berkah acara ini juga ditujukan untuk memfasilitasi syi'ar kepada masyarakat dalam menghidupkan bacaan al-Qur'an karena Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah sebagai pesantren yang menjunjung tinggi pembelajaran al-Qur'an memiliki kewajiban merangkul serta masyarakat dalam misi mulia tersebut.¹⁰

Gambar 3



Santri putra mengikuti pembacaan surat-surat tertentu



Santri putri mengikuti pembacaan surat-surat tertentu

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

3. Waktu Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Sebelum pembacaan surat-surat tertentu dimulai, aktivitas yang terlebih dahulu santri lakukan adalah salat berjama'ah (fardhu). Seperti jama'ah salat pada umumnya, santri berkumpul di masjid Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan mengisi waktu antara adzan dan iqamah untuk mendirikan salat sunnah atau membaca puji-pujian atau shalawatan sampai salat dimulai. Setelah salat usai, dipimpin oleh imam para santri kemudian bersama-sama membaca wirid ba'da salat. Wirid yang dipakai adalah wirid sebagaimana wirid-wirid pada umumnya yang dipakai di masjid atau mushola sekitar yaitu wirid yang tercantum dalam buku wiridan setelah salat fardhu. Setelah sudah sampai pada akhir-akhir bacaan wiridan salat fardhu yaitu lafadz tahlil, kemudian imam menyambung dengan membaca *hadhoroh* kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada sesepuh pendiri pondok. Dilanjutkan dengan wiridan penangkal hujan yakni membaca surat-surat tertentu. Kemudian setelah wiridan penangkal hujan sudah dibaca semua, kemudian diteruskan dengan do'a.

Waktu dibacanya do'a penangkal hujan adalah setelah salat fardhu lima waktu tepatnya setelah wirid umum setelah shalat maktubah selesai dibaca. Dalam jadwal harian santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah, seusai salat

fardhu lima waktu santri memiliki agenda rutin membaca wiridan untuk untuk keamanan pondok yakni do'a keamanan pondok (membaca asma'ul husna Ya Badi', doa birrul walidain, doa penerang hati, do'a Nabi Syuaib, kutipan Hizib Barqi, surat-surat pilihan diantaranya surat at-Taubah ayat 128, *al-Fil*, al-Baqoroh ayat 255 (ayat kursi), sholawat nariyah. Dengan adanya agenda do'a penangkal hujan tersebut pembacaan do'a keamanan pondok tidak dibaca sementara dan dimulai lagi setelah acara *Haflah Khotmil Qur'an*.

Untuk jangka waktunya, pembacaan surat-surat tertentu ini telah biasanya dimulai tujuh hari sebelum acara besar atau acara sampai pada acara *Haflah Khotmil Qur'an* selesai. Hal yang perlu di tekankan dalam jangka waktu ini adalah pembacaan surat-surat tertentu ini harus tetap dibaca sampai selesai acara. Pengasuh menjelaskan:

“ketika hari terakhir, wiridan harus dibaca sampai acara selesai misalkan seperti di pondok acara dimulai dengan pra acara setelah maghrib dan acara akan berlangsung sampai kira-kira jam dua belas malam. Maka setelah sholat isya' ketika acara wiridan harus tetap dibaca.”¹¹

Perincian waktu dalam melaksanakan praktik pembacaan surat-surat tertentu ini adalah bentuk ikhtiyar dan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

kesungguhan dari pihak pesantren agar do'a di terima oleh Allah SWT dan diberi kelancaran.

4. Tempat Pembacaan Surat-Surat Tertentu

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tempat pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dilakukan oleh para santri putra maupun putri setelah salat fardhu lima waktu. Tempat dilaksanakannya pembacaan surat-surat tertentu ini merupakan tempat yang juga digunakan para santri untuk melaksanakan jama'ah salat setiap harinya. Hal ini dikarenakan waktu pembacaan surat-surat tertentu sendiri yang memang disambung langsung dengan zikiran salat fardhu lima waktu.

Pembacaan surat-surat tertentu dilaksanakan hanya di satu tempat yakni di Masjid Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah dengan mengumpulkan santri putra dan putri di masjid serta terdapat satir di tengah-tengah masjid sebagai pembatas. Setelah jama'ah salat fardhu dan wiridan umum setelah salat maktubah antara santri putra dan putri dipisah, pembacaan surat-surat tertentupun secara otomatis juga dilakukan terpisah dengan satir.

Gambar 5



Masjid Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah

5. Pihak yang Terlibat

a. Pengasuh

Pengasuh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keseluruhan agenda yang dilakukan santri tentu memiliki peran yang sangat dominan dalam bidang tersebut termasuk dalam keterlibatan beliau dalam kegiatan pembacaan surat-surat tertentu ini. Peran paling dasar yang membuat pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan ini adalah realitas bahwa beliau adalah yang menjadi penerus orang yang pertama kali mencetuskan adanya pemberlakuan pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berdasar pengetahuan yang beliau dapat dari guru beliau saat menjadi santri di Pondok Pesantren Thaffudul Qur'an di Kauman.

Selain itu, perihal waktu mulai diberlakukannya pembacaan surat-surat tertentu, jangka pembacaan surat-surat tertentu menuju hari H perhelatan pesantren dan hal-hal terkait pembacaan surat-surat tertentu merupakan otoritas yang sepenuhnya diputuskan oleh pengasuh. Semua santri hanya akan melakukan praktik pembacaan surat-surat tertentu setelah mendapat pemberitahuan atau perintah dari pengasuh.

b. Santri

Pada bab dua, penulis telah mencantumkan keterangan mengenai jumlah santri pada masing-masing lembaga yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Dari keterangan tersebut diketahui bahwa terdapat sekitar 464 lebih santri yang dimiliki pihak pesantren. Meski demikian, telah dijelaskan pula bahwa dari 464 lebih santri yang ada tersebut di antaranya merupakan santri kalong atau tidak mukim di pesantren sehingga tidak mengikuti secara keseluruhan kegiatan yang diselenggarakan pihak pesantren dalam rutinitas sehari-hari termasuk kegiatan membaca surat tertentu ini, yang hanya berlaku bagi para santri mukim khususnya santri suci (tidak sedang berhalangan syar'i bagi santri putri).

c. Pemimpin pembacaan surat-surat tertentu

Secara garis besar, sebenarnya tidak ada ketentuan terhadap siapa-siapa saja yang bisa menjadi pemimpin

pembacaan surat-surat tertentu ini. Menurut pengasuh, siapa saja yang sedang menjadi imam salat maka itulah yang sekaligus memimpin berjalannya pembacaan surat-surat tertentu.¹² Menurut pengalaman penulis, imam shalat tersebut kadang dipimpin langsung oleh pengasuh. Jika pengasuh sedang berhalangan, posisi imam digantikan oleh santri yang ada di Pondok Pesantren yang telah dianggap mumpuni. Menurut pengamatan penulis, jama'ah dominan hanya akan diimami oleh dua pihak tadi (pengasuh atau santri yang sudah mumpuni).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pemimpin untuk pembacaan surat-surat tertentu dapat dilakukan oleh imam shalat yang terdiri dari pihak-pihak yang telah penulis sebutkan tadi.

6. Pola Pembacaan Surat-Surat Tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Tradisi pembacaan do'a penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini dilakukan secara bersama-sama dengan keras atau *jahr* dan tartil. Sesuai dengan metode pembelajaran al-Qur'an yang diberlakukan di pesantren, yakni pembacaan surat-surat tertentu dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah bacaan seperti tajwid dan makharijul huruf. Dalam

¹² Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

pembacaan wiridan penangkal hujan sebelum membaca surat-surat tertentu, terlebih dahulu dimulai dengan *hadhoroh* (mengirim doa) kepada Rasulullah dan para guru-guru yakni diantaranya pendiri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah K.H Sholeh Mahalli al-Hafidz. Kemudian membaca surat-surat yang sudah ditentukan dalam wiridan penangkal hujan, adapun surat-surat yang dibaca yaitu surat *al-Fātiḥah* sebanyak tujuh kali, membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali, surat *al-Qadr* tujuh kali, membaca surat *al-Fīl* tujuh kali dan terakhir surat *al-Lahab* sebelas kali dengan pola pembacaan yang cukup unik yakni dengan meninggalkan ayat terakhir yakni ayat

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

dalam pembacaan pertama sampai ke-sepuluh, namun setelah hitungan ke-sebelas surat al-Lahab dibaca dengan sempurna. Setelah itu ditutup sholat *adrikni* dan doa penolak hujan yang sesuai hadits nabi Muhammad SAW.

Dalam gambaran yang lebih jelas, penulis paparkan surat-surat yang dibaca dalam wiridan do'a penangkal hujan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Berikut wiridan do'a penangkal hujan:

a. Membaca Surat al-Fātihah sebanyak 7 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)^{١٣}

b. Membaca Ayat Kursi Sebanyak 7 kali

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
 نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
 عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ
 بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)^{١٤}

c. Membaca Surat al-Qadr Sebanyak 7 kali

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ
 (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ
 الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ
 الْفَجْرِ (٥)^{١٥}

¹³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid 1, h. 8

¹⁴ *Ibid.*, Jilid 1, h. 337

¹⁵ *Ibid.*, Jilid 10, h. 730

- d. Membaca Surat al-Fil Sebanyak 7 kali

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ
 كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ
 بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)^{١٦}

- e. Membaca Surat al-Lahab Sebanyak 10 kali dengan
 meninggalkan ayat terakhir dari surat al-Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا
 كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
 (٤) (١٠×)

- f. Membaca Surat al-Lahab Sebanyak 1 kali dengan
 sempurna

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا
 كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ
 (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥) (١×)^{١٧}

- g. Membaca Shalawat Adrikniy Membaca sebanyak tujuh
 kali

الصلاة والسلام عليك يا سيدي يا رسول الله خذ بيدي
 قلت حيلتي ادركني ٧×

¹⁶ *Ibid.*, Jilid 10, h. 775

¹⁷ *Ibid.*, Jilid 10, h. 807

h. Membaca do'a penangkal hujan sebanyak sebelas kali

اللَّهُمَّ حَوَالِنَا وَلَا عَلَيْنَا..... ۱۱×

BAB IV
ANALISIS PEMBACAAN SURAT-SURAT TERTENTU
SEBAGAI PENGANGKAL HUJAN DI PONDOK PESANTREN
MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH

A. Praktek Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Dalam Islam, berdo'a merupakan salah satu aktivitas spiritual yang dianjurkan bagi seorang muslim untuk meminta sesuatu kepada Allah. Berdo'a seringkali dilaksanakan ketika seseorang mempunyai keinginan tertentu. Pada umumnya sebelum memanjatkan do'a, umat Islam dianjurkan untuk terlebih dahulu melafalkan pujian-pujian terhadap Allah melalui kalimat dzikir. Dalam melafalkan pujian-pujian kepada Allah SWT seseorang melakukannya dengan berbagai bentuk yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat *tayyibah* atau dengan menyebut asma-asma Allah yang pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan harapan agar do'anya dikabulkan oleh Allah swt.

Selain itu, terdapat juga tradisi berdo'a dengan cara membaca al-Qur'an dengan mengharap *fadilah* dan barokah dari bacaan al-Qur'an yang telah dilantunkan, praktik pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah salah satu contoh dari sebuah tradisi berdo'a dengan cara mengharap keutamaan-keutamaan dari al-Qur'an.

pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini dilakukan dengan harapan mendapat ridho dari Allah untuk melangsungkan sebuah acara sehingga acara diberi kemudahan dalam penyelenggaraannya dari persiapan sampai selesai, terutama disaat berlangsungnya acara diberikan cuaca yang baik atau tidak hujan.

Dalam perpektif islam, berdo'a untuk menangkal hujan memang terdapat sedikit kontroversial karena ada yang beranggapan bahwa hujan adalah mutlak sebagai rahmat, anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an mengenai kebutuhan air dan banyaknya manfaat dari hujan. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi. Secara ilmiah memang air hujan sangat berperan dalam kehidupan mahluk hidup siklus hujan yang di dalam kajian ilmiah sering disebut proses hidrologi (ilmu tentang air di bawah tanah) senantiasa tetap dan tidak berubah. Air di permukaan bumi yang menguap ternyata jumlahnya sama dengan air yang diturunkan ke bumi melalui hujan. Peristiwa alam ini membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menciptakan hujan selain Allah.¹ Dalam sebuah ayat juga dijelaskan peran air hujan dalam kehidupan. Berikut salah satu ayat yang menjelaskan tentang hujan sebagai rahmat:

¹St. Magfirah, *Hujan Sebagai Berkah*, (Universitas Alauddin Makassar: Ilmu Hadis, 2017), h.112

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.(al-Baqarah: 164)²

Namun dalam al-Qur’an terdapat ayat yang menerangkan mengenai hujan yang bukan kategori rahmat melainkan bermakna bencana. Seperti berikut:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah" Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim”. (Surat Hud: 44)³

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata hujan pada ayat tersebut merupakan sebuah hukuman yang Allah

² Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid 1, h. 45

³ *Ibid.*, Jilid 4 , h. 112

berikan, dengan cara memerintahkan awan untuk menahan hujan turun dan air-air yang berada di bumi pun diserap.⁴

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar Kata hujan pada ayat tersebut adalah azab yang Allah turunkan. Mereka mengira hujan yang turun tersebut adalah rahmat yang Allah turunkan. Namun, ternyata hujan yang diturunkan ialah azab yang disertai dengan angin topan, halilintar, dan guruh yang menghancurkan bumi.⁵

Dengan adanya dua ayat di atas, kata hujan yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna rahmat atau anugerah, namun juga bermakna sebagai azab dan kejadian alam. Bila hujan sebagai rahmat, manusia dituntut untuk selalu bersyukur dan mentadabburi kasih sayang Allah yang menurunkan hujan. Sedangkan sebagai azab, hendaknya manusia membenah diri, dan memaknainya juga sebagai bentuk kasih sayang Allah.⁶

Pada dasarnya, do'a menangkal hujan tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Karena pada zaman Rasulullah, terdapat kisah tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah agar turun hujan. Kemudian beliau berdo'a agar turun hujan. Namun kenyataannya hujan turun sampai beberapa hari dan sangat deras bahkan mengakibatkan bencana sehingga banyak tanaman

⁴ Imaduddin Abi al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), juz 4, h. 350

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), Juz 4, h. 557

⁶ Arif Iman Mauliddin, *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2018), h. 100

dan jalan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tidak dikenal kembali menemui Rasulullah untuk meminta dido'akan agar hujan berhenti. Rasulullah lantas mengangkat tangannya dan berdo'a agar hujan tidak turun lagi.

Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa rahmat yang sebenarnya yaitu kasih sayang Allah SWT. Rahmat Allah ada pada semua cuaca baik ketika hujan ataupun terang. Hujan dapat dikatakan rahmat ketika hujan sesuai kadar dan tidak memberikan madhorot terhadap sekitarnya seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang manfaat hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan. Begitupun juga sebaliknya cuaca berawan adalah sebuah rahmat karena tidak semua hujan dapat menumbuhkan melainkan dapat menghancurkan dan menimbulkan bahaya lainnya. Pada dasarnya Bumi juga butuh untuk disinari oleh matahari demi keberlangsungan semua makhluk hidup.

Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa berdo'a menangkal hujan adalah salah satu cara mengharap rahmat kepada Allah SWT. Sehingga dalam acara *Haflah Khotmil Qur'an* dapat berjalan dengan dengan baik, begitupun juga dengan masyarakat yang hadir dapat mengikuti acara denan lebih khidmah.

Dari pendekatan hadits yang menjelaskan mengenai Rasulullah pernah menangkal hujan, dapat kita ketahui bahwa menangkal hujan yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Konteks latar belakang menangkal hujan dalam hadits ialah hujan

yang bersifat bencana yang menghancurkan harta benda dan memutus jalan. Sedangkan konteks latar belakang menangkal hujan yang dipraktikkan di Pondok Aziziyyah adalah untuk suksesnya acara *Haflah Khotmil Qur'an* yaitu agar dalam melangsungkan acara *Haflah Khotmil Qur'an* diberi kelancaran, kondusif, para hadirin dapat mengikuti pengajian dengan nyaman, dan semua yang ikut serta termasuk panitia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dari kedua kasus tersebut, secara khusus terdapat perbedaan antara latar belakang yang ada dalam hadits dan yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Namun penulis menemukan benang merah bahwa ada titik temu antara do'a menangkal hujan yang ada dalam hadits dan yang ada di Pondok Aziziyyah yaitu tujuan mereka adalah untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks hadits berarti agar harta benda tidak rusak dan jalan kembali bisa diakses. Sedangkan di Pondok Aziziyyah tujuannya adalah agar pengajian dapat diikuti masyarakat sekitar dengan baik dan khidmah. Dan yang paling mendasar adalah praktik menangkal hujan yang ada di Pondok Aziziyyah tidak terdapat hal yang menyalahi syari'at agama Islam.

Pembacaan surat-surat tertentu sebagai peangkal hujan adalah ijazah dari gurunnya K.H Sholeh Mahalli yaitu K.H Abdullah Umar, praktik ini juga diamalkan oleh beliau K.H Abdullah Umar dalam berbagai penyelenggaraan acara besar. Dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu *zurriyyah*

K.H Abdullah Umar yaitu Ibu Nyai Ulya menegaskan bahwa beliau juga pernah diperintah membaca surat tertentu untuk memohon agar diberi cuaca yang baik. Dimungkinkan praktik pembacaan surat-surat tertentu adalah ijazah yang sambung dengan tokoh mufassir klasik nusantara yaitu K.H Sholeh darat, karena pada dasarnya silsilah guru K.H Sholeh Mahalli bersambung dengan K.H Sholeh darat.

Informasi mengenai runtutan guru dari K.H Sholeh Mahalli, Ibu Nyai Azizah (istri K.H Sholeh Mahalli) menjelaskan bahwa K.H Sholeh Mahalli pernah berguru dengan K.H Abdullah Umar. K.H Abdullah Umar pernah berguru dengan Syaikh Sahli, Syaikh Sahli adalah murid dari K.H Sholeh Darat. Namun penulis belum menemukan cantuman do'a ini di dalam karya-karya K.H Sholeh Darat yang telah tersebar di kalangan masyarakat. Dikuatkan penjelasan oleh penulsi biografi K.H Sholeh Darat Bapak Taufiq Hakim dan ketua KOPISODA (komunitas pecinta karya K.H Sholeh Darat) K.H Dr. In'anmuzzahidin M.Ag menegaskan bahwa sejauh pembacaan karya K.H Sholeh Darat, beliau belum menemukan pembacaan-surat surat tertentu sebagai penangkal hujan. Menurut Samidi Khalim ketua Litbang (penelitian dan pengembangan atau R&D) Semarang menjelaskan bahwa:

“Saya juga belum menemui keterangan mengenai pembacaan surat-surat tertentu ini sebagai do'a penangkal hujan di salah satu karya-karya K.H Sholeh Darat. Namun hal bukan berarti do'a tersebut ini tidak ada di karya beliau. Karena perlu kita ketahui bahwa terdapat karya-karya beliau yang masih belum ditemukan kebanyakan orang atau terdapat kitab yang masih

mastur maksudnya diperuntukkan oleh orang-orang tertentu seperti ketika saya sowan ke alm. Kyai Ali Munawwar Kudus (murid K.H Sholeh Darat) bahwa saya di utus untuk membaca fadhilah surat an-Nūr: 35 yang itu adaah kitab karya guru beliau yang tidak termasuk kitab 16 yang telah tersebar di kalangan masyarakat.”

Menurut penulis, ijazah pembacaan surat tertentu ini dari jalur guru bersambung sampai K.H Sholeh Darat berdasarkan wawancara dengan berbagai sumber, namun penulis belum menemukan bahwa ijazah praktik pembacaan surat-surat tertentu ini ada dalam karya-karya K.H Sholeh Darat karena tidak semua do'a yang dimiliki K.H Sholeh Darat dicantumkan dalam karya-karya beliau.

Dalam memulai praktik pembacaan surat-surat tertentu untuk menangkal hujan memang tidak dijelaskan secara pasti. Pada umumnya praktik tersebut dilakukan selama seminggu sebelum penyelenggaraan acara *Haflah Khotmil Qur'an*. Namun beberapa santri menyatakan bahwa praktik pembacaan surat-surat tertentu dilakukan sebelas hari sebelum acara *Haflah Khotmil Qur'an*. Bahkan ada yang mengatakan lagi bahwa sebulan sebelum acara *Haflah Khotmil Qur'an*⁷. Namun secara pasti, praktik ini akan dimulai setelah ada pemberitahuan dan instruksi dari pengasuh.

Dari perbedaan mengenai jumlah hari untuk memulai praktik pembacaan surat-surat tertentu. Penulis berpendapat

⁷ Wawancara dengan Muhammad Awal selaku Lurah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 10 April 2019

bahwa praktik tersebut dilakukan minimal satu minggu sebelum acara *Haflah Khotmil Qur'an* dan maksimal praktik pembacaan tersebut dilakukan dengan tidak membatasi jumlah hitungan hari karena semakin banyak praktik dilakukan berarti semakin memantapkan do'a tersebut.

Perlu diketahui bahwa praktik pembacaan surat-surat tertentu untuk menangkal hujan dilakukan setiap akan menyelenggarakan acara *Haflah Khotmil Qur'an* yaitu di bulan Rajab dengan tidak mempertimbangkan mengenai musim yang sedang terjadi. Hal ini tidak menjadi masalah karena pada dasarnya praktik pembacaan surat-surat tertentu tidak hanya untuk menangkal hujan, melainkan untuk kelancaran acara baik secara dhoir maupun batin diantaranya pendaan acara cukup, pengajian berjalan lancar, dan semua yang ikut serta dalam pengajian diberi kesehatan dan keselamatan.

Do'a penangkal hujan yang ada di Pondok Aziziyah ini telah dipraktikkan sejak tahun 1991 Masehi atau 1411 Hijriyah, terhitung sampai sekarang Pondok Aziziyah telah menyelenggarakan acara *Haflah Khotmil Qur'an* sebanyak 30 kali dan menurut sumber hanya 2 kali acara yang tetap di guyur hujan. Dalam penjelasan rinci mengenai akurasi do'a penangkal hujan dengan mempertimbangkan musim hujan yang ada di Indonesia persentase keberhasilan do'a penolak hujan yang dipraktikkan di Pondok Aziziyah adalah 43.33%. Acara *Haflah Khotmil Qur'an* dilaksanakan dengan mengacu kalender Hijriyah yakni bulan

Rajab sedangkan musim hujan yang ada di Indonesia terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret.⁸ Dalam pelaksanaan acara *Haflah Khotmil Qur'an* yang terjadi pada musim hujan sebanyak 13 kali dari 30 pelaksanaan maka persentasinya hanya 43.33%.

Berikut tabel perbandingan kalender Masehi dan Hijriyah bulan Rajab.

No	Hijriyah	Masehi
1	Rajab 1440	8 Maret- 6 April 2019
2	Rajab 1439	19 Maret - 6 April 2018
3	Rajab 1438	29 Maret - 27 April 2017
4	Rajab 1437	9 April - 7 Mei 2016
5	Rajab 1436	20 April - 18 Mei 2015
6	Rajab 1435	1 Mei – 29 Mei 2014
7	Rajab 1434	11 Mei - 9 Juni 2013
8	Rajab 1433	22 Mei -20 Juni 2012
9	Rajab 1432	3 Juni - 2 Juli 2011
10	Rajab 1431	14 Juni – 12 Juli 2010
11	Rajab 1430	24 Juni – 22 Juli 2009
12	Rajab 1429	4 Juli - 2 Agustus 2008
13	Rajab 1428	16 Juli – 13 Agust 2007
14	Rajab 1427	27 Juli – 24 Agust 2006
15	Rajab 1426	6 Agust – 4 Sept 2005
16	Rajab 1425	17 Agust - 15 Sept 2004
17	Rajab 1424	29 Agust – 26 Sept 2003
18	Rajab 1423	8 Sept – 7 Okt 2002
19	Rajab 1422	19 Sept – 17 Okt 2001
20	Rajab 1421	29 Sept – 28 Okt 2000
21	Rajab 1420	11 Okt – 9 Nov 1999
22	Rajab 1419	22 Okt – 20 Nov 1998
23	Rajab 1418	2 Nov – 30 Nov 1997
24	Rajab 1417	12 Nov – 11 Des 1996
25	Rajab 1416	24 Nov – 22 Des 1995

⁸ *Wikipedia*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, jam 14:27

26	Rajab 1415	4 Des – 2 Jan 1994
27	Rajab 1414	15 Des – 12 Jan 1993
28	Rajab 1413	25 Des – 23 Jan 1992
29	Rajab 1412	6 Jan – 4 Feb 1992
30	Rajab 1411	17 Jan – 15 Feb 1991

Namun menurut penulis, cuaca di Indonesia sangat tidak menentu dan termasuk hal yang wajar ketika hujan turun pada waktu musim kemarau. Maka jika tanpa mempertimbangkan antara bulan diselenggarakan acara *Haflah Khotmil Qur'an* dengan cuaca yang sedang terjadi, maka perbandingannya adalah acara *Haflah Khotmil Qur'an* diselenggarakan tanpa diguyur hujan sebanyak 28 kali dari 30 penyelenggaraan. Dengan demikian persentase keberhasilan do'a penangkal hujan adalah 93.33 %.

Tata cara praktik menangkal hujan disini adalah dengan membaca beberapa surat pendek pilihan yang ada dalam al-Qur'an. Namun dari hasil wawancara surat-surat yang dipilih, tidak ada penjelasan mengenai filosofi ataupun relevansi antara surat-surat yang dibaca dan penangkal hujan. Hal ini dapat terjadi karena sikap yang dimiliki santri berbeda dengan mahasiswa. Mahasiswa dituntut kritis kepada setiap orang termasuk kepada dosen (gurunya). Sedangkan santri seharusnya selalu bersikap *sendiko dawuh* (mengikuti sepenuhnya) kepada para gurunya. Dari beberapa kajian tafsir mengenai surat-surat pilihan yang dibaca untuk menolak hujan juga tidak ada yang menjelaskan mengenai hujan ataupun menangkal hujan. Namun secara umum

dijelaskan bahwa pembacaan surat-surat tertentu yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah bagian do'a yang ada terdapat gurunya dan juga do'a ini adalah bagian dari al-Qur'anyang mengandung banyak kebaikan. Pembaca berharap mendapat kebaikan-kebaikan dari al-Qur'an sehingga dapat menjadi mudahnya do'a diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT.⁹

Praktik pembacaan surat-surat tertentu secara mendasar memang ditujukan untuk menangkal hujan, namun secara tersirat pembacaan surat-surat tertentu mempunyai tujuan agar diberi kelancaran dalam semua prosesi acara *Haflah Khotmil Qur'an*. Beliau memberi penjelasan bahwa terutama kelancaran prosesi acara dari persiapan, tes khataman, sampai acara pengajian. Kemudian harapannya juga diberi keselamatan kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam acara, dari mulai pengasuh sendiri, para santri, panitia dan masyarakat yang akan mengikuti acara. Kemudian harapannya juga diberi kemudahan dan kelancaran soal pendanaan acara. Karena hal ini termasuk hal yang *urgen* untuk kelangsungan acara.¹⁰

Dalam Praktik pembacaan surat-surat tertentu, terdapat dua angka yang digunakan untuk mengulangi bacaan-bacaan surat-surat tersebut yaitu bilangan tujuh dan sebelas. Hal yang menarik

⁹ Wawancara dengan Gus Khotibul Umam Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

dikaji dari angka-angka tersebut adalah latar belakang pemilihan angka-angka untuk mengulagi bacaan do'a penangkal hujan, tetapi filosofi jumlah angka yang dipilih pada wiridan tersebut tidak dijelaskan secara detail oleh pengasuh karena menurut pengasuh rahasia pemilihan angka untuk mengulagi bacaan adalah ranah orang ma'rifat atau wali yang tidak semua orang bisa dan boleh mengetahuinya. Lebih dari itu, terdapat runtutan surat-surat yang dibaca dalam do'a penolak hujan yang dimulai dari surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fīl, dan surat al-Lahab.

Sebagai orang awam sekaligus penerima ijazah hal tersebut juga bukanlah ranah kita untuk mengkritisi hal tersebut, namun beliau selaku pengasuh pondok yang secara rutin setahun sekali menjalankan amalan-amalan tersebut menjelaskan filosofi secara umum mengenai runtutan surat-surat yang dibaca dalam wiridan penangkla hujan yakni dengan perantara bacaan-bacaan al-Quran tersebut semua dimudahkan dan diberkahi oleh Allah SWT.

Mengenai filosofi angka, penulis mencoba mencari tau dari berbagai sumber yakni dari tokoh agama yang biasa melakukan wiridan dengan ketentuan jumlah tertentu. Salah satu diantaranya seorang tokoh agama di desa Pecangaan melihat angka dari perspektif khazanah bahasa jawa atau *otak atik mathok* bahwa bilangan *pitu* (tujuh) artinya berharap mendapat *pitulungan* (pertolongan), sedangkan bilangan *sewelas* (sebelas) artinya mendapat *kawelasan* (belas kasihan). Dari akronim yang

diutarakan menurut perspektif khazanah bahasa Jawa terdapat makna baik yang mendukung terciptanya pikiran positif yang bisa jadi itu adalah alasan dari penentuan pembacaan dengan jumlah tujuh dan sebelas. Bukan hanya Jawa, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya angka 7 mempunyai keistimewaan. Bukti kongkrit dari keistimewaan angka tujuh adalah penggunaan angka tujuh dalam istilah-istilah tertentu seperti kata *tujuh keturunan*, *pusing tujuh keliling*, *tujuh samuder*, *tujuh benua*, *tujuh keajaiban dunia*, *tujuh tangga nada*.¹¹

Agama Islam juga mengakui keistimewaan angka tujuh. Menurut al-Qur'an, Angka tujuh beberapa kali disebut dalam al-Qur'an seperti Allah menciptakan tujuh langit dalam dua masa pada setiap langit. Hal ini di jelaskan pada Surat Fussilat ayat 12 yang berbunyi:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

Artinya: Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang, dan kami (ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.”¹²

¹¹ Mustar, *Skripsi I'jaz Adadi (kemukjizatan angka 7 da 19 dalam al-Qur'an)*, (UIN Sunan Kalijaga: Ushuluddin, 2011), h. 56

¹² Kementerian Agama, *op. cit.*, jilid 8, h. 78

Surat lain yang mengatakan Langit dan Bumi terdiri dari tujuh lapis. Angka tujuh disini di terangkan dalam surat Al-Mulk ayat 3 yang menerangkan tentang penciptaan tujuh langit berlapis-lapis. Dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 43-50 menceritakan kisah Nabi Yusuf yang menafsirkan tentang mimpi Raja Mesir yang berkaitan dengan angka 7. Surat Fātihah yang sering kali dibaca ulang-ulang setiap waktu untuk mengawali semua kegiatan. Pada waktu solat juga Surat Fātihah sangat penting. Surat Al Fatihah terdiri dari 7 ayat. Dalam melaksanakan ibadah suci dalam islam yaitu haji rata-rata dilakukan dengan menggunakan angka tujuh seperti *Thawaf*, mengelilingi ka'bah di Makkah selama ibadah haji dilakukan sebanyak tujuh kali, demikian juga lari-lari kecil antara Shafa dan marwah. pada akhir haji dilakukan lempar Jumroh di Mina dengan tujuh kerikil . Peran penting tujuh sebagai angka tampak nyata dari kedudukannya dalam praktik magis. Para filofos isma'ili tujuh huruf dalam kata penciptaan oleh tuhan yakni lafadz *kun fayakun* (jadi, maka jadilah) adalah prinsip-prinsip yang mengalirkan tujuh sumber perimordial dari halimun primordial ini menciptakan diantaranya tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi. Angka tujuh sangat digemari oleh kau sufi. Tasawwuf membahas *7 latha'if*, titik-titik subtil di tubuh manusia tempat kaum sufi memusatkan kekuatan spirituanya. Titik-titik ini serupa dengan cakra dalam sistem mistik Indi. Dengan menelusuri *latha'if*, kaum sufi dapat mencapai tingkat-tingkat kesadaran

kesadaran yang lebih tinggi dan mulia selama menjalani ibadah-ibadah secara khusyuk.¹³

Demikian angka tujuh adalah angka yang cukup sering disebut dalam al-Qur'an. pengulangan angka tujuh didalam al-Qur'an memunculkan sebuah sistem yang koheren. Bahkan tidak ada satu buku di dunia yang mengulang angka tujuh dengan sistem yang menyerupai al-Qur'an. pengulangan angka tujuh ini memberikan posisi yang sangat peting terhadap angka tujuh ini dengan menemukan sistem alam ini didasarkan atas angka tujuh dan juga memberikan petunjuk bahwa angka tujuh adalah angka yang bersaksi atas keesaan Allah swt.¹⁴

Dari perspektif hadits pembacaan-pembacaan surat tertentu ini secara umum dilakukan dengan dengan angka tujuh dan sebelas, dua angka tersebut adalah bilangan ganjil. Bisa jadi, hal ini diharapkan wiridan ini termasuk wiridan yang dicintai oleh Allah swt, karena beriringan dengan sabda nabi yang menjelaskan mengenai kecintaan Allah terhadap bilangan ganjil:

¹³ Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers*, (New York: Oxford University Press, 1993), h. 150

¹⁴ Hisham Thalbah, et.al. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadi*, Terj. Syarif Hade Masyah, et.al.(Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2009), Jilid 10, h. 4

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال حفظناه من أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رواية قال لله تسعة وتسعون اسما مائة إلا واحدا لا يحفظها أحد إلا دخل الجنة وهو وتر يحب الوتر¹⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata; Kami hafal dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil."(H.R Bukhari)

Meskipun pembacaan surat-surat tertentu ini dimulai dalam jangka waktu satu minggu sebelum acara berlangsung. tidak lantas semua acara yang dibacakan surat-surat tertentu tidak diguyur hujan, menurut putra pertama K.H Sholeh mahalli juga pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an yang sekarang yakni beliau Gus Khotibul Umam S.Pd.I mengatakan

“Selama acara *haflah khotmil Qur'an* dilaksanakan sepengahuan saya pernah 2 kali diguyur hujan yaitu salah satunya *haflah* pada tahun 2016, terhitung dari mulai acara diadakan sampai acara yang terakhir yakni acara *haflah khotmil Qur'an* tahun 2019 kemaren.”¹⁶

Pada dasarnya, do'a memang bisa dikabulkan dan juga bisa ditolak. Begitupun juga dalam do'a menangkai hujan ini, terdapat sekitar dua acara *Haflah Khotmil Qur'an* yang tetap diguyur hujan

¹⁵ Abī Abdillāh Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Shahih Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibn Katsīr, 2002), h. 1597

¹⁶ Wawancara dengan Gus Khotibul Umam pengasuh Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 2 April 2019

meskipun sudah dibacakan sura-surat tertentu. salah satunya yang telah disebutkan yaitu acara wisuda khataman tahun 2016. Menurut pengasuh hal ini terjadi karena memang hal ini sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa manusia hanya bisa berdo'a sedangkan Allah adalah sang penentunya. Lebih lanjut, penyebab tidak dikabulkannya do'a tersebut, menurut para santri menyatakan kurang tau pasti apa penyebabnya.

Terdapat kemungkinan-kemungkinan yang ada yaitu kemungkinan ketidakberhasilan tersebut terjadi karena tatakrama dalam berdo'a yang kurang tepat ditandai dengan adanya beberapa santri yang tidak serius dan masih main-main saat diajak bersama-sama membaca surat-surat tertentu atau mereka ikut membaca namun hanya sekedar di lisan sedangkan hati dan pikiran tidak hadir di tempat. Kemungkinan lainnya adalah karena setiap orang yang berdo'a sudah barang tentu ada yang diijabah dan ada pula yang tidak atau belum diijabah sehingga dalam konteks ini mereka mengasumsikan kegagalan tersebut sebagai bentuk do'a yang tidak maqbul. Hujan tersebut menurut mereka juga bisa saja menjadi ujian keimanan bagi banyak orang yang hendak menghadiri acara. Dengan hujan, kekuatan niat mereka untuk menghadiri majlis atau pengajian yang sedang diadakan pesantren diuji oleh Allah. Beberapa jawaban tersebut membuktikan bahwa pembacaan surat-surat tertentu sebagai bentuk permohonan kepada Allah yang disampaikan dengan bertawasul melalui al-Qur'an merupakan motivasi pendorong

yang cukup dominan dan menjadi alasan para santri dalam mengikuti kegiatan ini.

Hemat penulis, do'a adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT dan hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam. Diantaranya dengan berdo'a dengan bahasa yang dikuasainya menggunakan redaksi sesuai kebutuhannya atau berdo'a dengan bahasa arab sesuai anjuran hadist atau al-Qur'an. Tradisi pembacaan surat-surat tertentu adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT melalui pendekatan dengan membaca al-Qur'an agar mendapat keberkahan dari al-Qur'an. Dengan bacaan-bacaan al-Qur'an diharapkan do'a semakin dapat diterima karena sejatinya al-Qur'an penuh dengan kebaikan. Sehingga dari barokah kebaikan-kebaikan dari al-Qur'an permintaan dikabulkan oleh Allah SWT.

B. Makna Pembacaan Surat-Surat Tertentu Sebagai Penangkal Hujan Menurut Para Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Segala bentuk dan model praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an ini disebut dengan Living Qur'an.¹⁷ Dalam mengkaji living Qur'an terdapat teori yang dinamakan resepsi. Resepsi yaitu penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, sikap pembaca terhadap suatu teks. Dalam konteks ini, resepsi dihadapkan pada al-Qur'an yang

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015, h. 104

berarti bagaimana pembaca merespon atau menerima al-Qur'an sebagai teks dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Jadi, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis (kalimat) atau sebagai muṣḥaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹⁸

Resepsi umat terhadap al-Qur'an mempunyai beberapa macam. Salah satunya yaitu resepsi fungsional seperti praktik yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah diwujudkan. Resepsi fungsional adalah membaca atau menerima al-Qur'an dengan mengharapkan keutamaan dari al-Qur'an atau pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Dengan membaca surat-surat tertentu tersebut, mereka berharap mendapat kemudahan dari Allah SWT dalam melangsungkan sebuah acara terutama diberikan cuaca yang baik pada hari pelaksanaannya.

Dalam teorinya Hans Robert Jauss mengedepankan efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikati, menilai, memahami, menafsirkan serta menentukan nasib dan peranannya darisedi sejarah. beliau menjembatani antara sastra dan sejarah. Kehidupan historis karya sastra tidak

¹⁸Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73

mungkin ada tanpa partisipasi aktif penerima.¹⁹ Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca. Menurut Jauss dengan horizon harapan, karya sastra dapat menjadi lebih dinamis dari penerimaan sederhana menjadi penerimaan kritis, dari penerimaan pasif menjadi penerimaan yang aktif karena pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan makna dari sebuah karya sastra. Dalam teori resepsi ini yang menjadi jalinan utama adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang.²⁰ Horizon harapan ialah sesuatu yang sudah menetap dalam pikiran, kemudian memunculkan anggapan-anggapan yang terkonstruksi yang membentuk semacam ruang penangkapan. Dalam wawancara bersama pengasuh, asatidz dan para santri penulis menangkap beberapa makna dari pembacaan surat-surat tertentu yaitu:

1. Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Seperti dalam penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah:

¹⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 70

²⁰ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 161

”Membaca al-Qur’an kan termasuk ibadah, jadi banyak membaca al-Qur’an berarti banyak ibadah. Wiridan mbaca surat-surat pilihan itu itu termasuk ibadah santri agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah”²¹

Hakim sebagai santri Mahasiswa menuturkan:

“Kalau menurut saya wiridan penangkal hujan itu selain untuk acara biar terang ya bisa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena faedah membaca al-Qur’an itu pasti banyak”²²

Hisyam sebagai santri pelajar mengatakan bahwa:

“Selain dapat menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melancarkan penyelenggaraan acara, do’a ini juga dapat melancarkan hafalan juz amma’ teman-teman”²³

Membaca al-Qur’an adalah salah satu bentuk ibadah. Dalam menjelaskan perbedaan hadits dan Qur’an, beliau Manna al-Qathan menjelaskan bahwa salah satu perbedaan al-Quran dengan hadits ialah al-Qur’an ketika dibaca termasuk ibadah sedangkan hadist ketika dibaca tidak termasuk ibadah.²⁴ Dikuatkan dengan adanya keterangan hadits yang menjelaskan tentang perincian pahala dari membaca al-Qur’an.

²¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah, 2 April 2019.

²² Wawancara dengan Hakim Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah, 10 April 2019.

²³ Wawancara dengan Hisyam santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah, 10 April 2019.

²⁴ Manna’ al-Qathan, *Mabāhis fīUlūmil Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 20

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ ، حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى ، قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ ²⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi telah menceritakan kepada kami Ad-Dahhak bin Usman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."(H.R Tirmidzi)

2. Sebagai Media Tawassul

Dalam wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, penulis juga memahami adanya penjelasan mengenai urgensi membaca surat al-Fātihah.

Ibu Nyai Azizah selaku pengasuh berkata:

“Surat al-Fātihah kan sudah pada tau semua. Hampir semua orang dewasa hafal dengan surat

²⁵ Abū Īsā Muhammad bin Īsā at-Tirmidzī, *Sunan Tirmidzī*, (Beirut: Dāru'l Fikri, 1998), h. 175

ini. Soalnya disetiap sesi acara keagamaan selalu dibaca terutama saat mengirim do'a atau setelah do'a akhir katanya ya berupa perintah baca surat al-fātihah. Soalnya surat ini memang terkenal sebagai *ummul kitab* dengan harapan pintu langit dibuka dan do'a-do'a di kabulkan²⁶

Dari keterangan pengasuh, keberadaan surat al-Fātihah dalam pembacaan surat-surat tertentu memang sangat penting, hal ini memang dibenarkan karena pada dasarnya surat ini juga dikategorikan surat yang sangat vital dalam melaksanakan ibadah salat. Seperti keterangan hadits

حدثنا علي بن عبد الله قال حدثنا سفيان قال حدثنا الزهري
عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت أن رسول الله صلى الله
عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب²⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aliy bin Abdullah berkata: telah menceritakan kepada kami az-Zuhri dari Mahmud bin Rabi' dari Ubadah bin Shomit, bahwa Nabi saw menyampaikan: “Tidak shah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah”.

Sebagaimana keterangan dari Ustadz Nadzir bahwa al-Qur'an dapat dijadikan media untuk meminta kepada Allah bahkan dengan al-Qur'an apapun (sesuatu positif) bisa dilakukan. Bunyi redaksi maqolahnya adalah:

²⁶Wawancara dengan Ibu Nyai Azizah pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, 2 April 2019.

²⁷Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqolānī, *Fathul Bāri*, (Riyadh: Maktabah Salāfiyyah, t.th), juz 2, h. 237

خُذْ مِنَ الْقُرْآنِ مَا شِئْتَ لِمَا شِئْتَ

Mempunyai arti kurang lebih “ambililah dari al-Qur’an sesuatu yang kamu inginkan untuk apa yang kamu inginkan”. Namun dalam hal ini ada pembatasan bahwa al-Qur’an segala sesuatu yang diminta ialah perkara yang positif seperti berdo’a agar suatu hajat atau acara berjalan dengan lancar termasuk terhindar dari hujan deras.²⁸

3. Sebagai Do’a Keselamatan

Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah menuturkan:

“Membaca wiridan penangkal hujan itu bukan hanya untuk acara biar tidak hujan saja, tapi sejatinya juga meminta agar Allah beri kelancaran pada penyelenggara’an acara baik berupa keselamatan kepada panitia, kepada pak kyai yang ngisi acara kepada semua yang terlibat daam acara, ben acarane bisa benjalan dengan lancar”

Dalam pembacaan-pembacaan surat-surat tertentu yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah salah satunya adalah Ayat Kursi, dalam keterangan hadits amalan Ayat Kursi setiap setelah shalat merupakan amalan keselamatan. Seperti hadits berikut:

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Nadzir selaku Pengajar Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah, 3 April 2019

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرِ ، بِطَرَسُوسَ ، كَتَبْنَا عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ : قَالَ جَمِيرٌ بْنُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ)²⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Husain bin Bisr, Muhammad Khimair telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, Rasulullah Bersabda “Barang siapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardu, maka tidak ada yang menghalanginya untuk masuk ke surga kecuali kematian.” (HR. Nasa’i)

4. Memperlancar Rizki

Mengenai hal ini, penulis mengambil poin dari penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyyah. Berikut penjelasan pengasuh mengenai salah satu fadhilah dari do’a pembacaan surat-surat tertentu :

“Walaupun tujuan utamanya wiridan ini adalah meminta agar tidak hujan. Namun juga terdapat tujuan-tujuan lain seperti memperlancar sumber dana untuk acara. Alhamdulillah sampai sekarang masih ada donatur tetap untuk acara khataman ini. Dari mulai donatur uang tunai, donatur lauk, donatur aqua, dan doanur-donatur berupa bentuk yang lain.”

Sebagai data penguat bahwa wiridan pembacaan do’a tertentu itu dapat menjadi wasilah memperlancar dalam pen-dana-an acara, salah satu sesepuh Pondok Pesantren

²⁹ Imam Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Alī an-Nasā’i, *Sunan al-Kubro*, (Beirut: Risalah Publisher, 2001), juz 9, h. 44

Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang juga selalu ikut membantu acara *Haflah Khotmil Qur'an* dengan bersedia berkali-kali menjadi ketua panitia acara mengatakan:

“Selama saya ikut serta dalam pelaksanaan acara khotmil Qur'an. tidak pernah dana acara itu kurang atau nge-pas. Dana acara pasti lebih.”³⁰

Menurut salah satu pondok, salah satu bukti nyata bahwa dzikir dan pembacaan do'a tertentu dapat membantu memperlancar pen-dana-an acara adalah dengan tertibnya para santri membayar iuran acara *Haflah Khotmil Qur'an* bahkan membayar dengan di atas batal nominal yang ditentukan.

5. Memindah hujan

Penekanan dalam wiridan pembacaan surat-surat tertentu adalah do'a agar diberi cuaca baik ketika acara. Santri juga pada umumnya hanya mengetahui bahwa pembacaan surat-surat tertentu ini digunakan untuk menangkal hujan karena informasi yang mereka dapat ada di lembaran dzikir yang ditempet di bagian tembok masjid dengan bertuliskan do'a minta *terang*. lebih lanjut, pengasuh memang menyampaikan kepada santri-santri dengan keterangan do'a ini adalah do'a untuk menangkal hujan agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun terutama masalah hujan lebat. Dalam do'a menangkal hujan, pengasuh menegaskan bahwa para pembaca wirid yaitu

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Nadzir selaku Pengajar di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 3 April 2019.

santri harus mempunyai kemantapan dhohir dan batin baik ketika berdo'a maupun pasca berdo'a. Seperti disampaikan oleh salah satu santri *salaf* (santri tidak kuliah):

“Dulu ketika pak yai Soleh masih sugeng, ketika sore hari sebelum acara dimulai, kemudian ada salah satu santri yang membuat selokan di sekitar *tratak* guna mengantisipasi ketika hujan turun, tujuannya air agar mengalir di luar *tratak*, tidak masuk dan menggenang di tengah-tengah *tratak*, belum sampai selesai membuat selokan atau aliran air kemudian pak kyai sholeh mengetahui hal itu, dan spontan langsung menghentikan pembuatan selokan karena hal itu adalah salah satu tindakan pesimis atau kurang adanya kemantapan terhadap do'a sendiri”.³¹

Zainul salah satu santri senior juga menambahkan:

“Memang kandungan surat-surat tertentu yang dibaca ini tidak ada hubungan dengan menyingkirkan hujan. Namun pak yai memerintah santrinya dan menjelaskan kalau do'a ini untuk menyingkirkan hujan”³²

³¹ Wawancara dengan Kholil selaku Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, 10 April 2019.

³² Wawancara dengan Zainul selaku Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah, 10 April 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah melakukan wawancara dengan pengasuh dan beberapa santri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan yang dilaksanakan ketika akan melangsungkan acara *Haflah Khotmil Qur'an* ini sudah ada sejak pertama pondok didirikan yaitu pada tahun 1991 Masehi atau 1411 Hijriyah, dengan demikian terhitung pondok telah menyelenggarakan acara *Haflah Khotmil Qur'an* sebanyak 30 kali. Pembacaan surat-surat tertentu ini dilakukan seminggu sebelum hari penyelenggaraan setiap kali selesai salat fardhu dengan bacaan jarh dan dilakukan bersama-sama. Pembacaan praktik tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh. Namun, jika pengasuh berhalangan menjadi imam, maka pembacaan surat-surat tertentu ini dipimpin oleh siapa saja yang saat itu bertugas menjadi imam. Adapaun praktik pembacaan surat-surat tertentu yaitu setelah melakukan salat maktubah dan dzikir salat biasa, kemudian disambung dengan mengirim do'a kepada Rasulullah dan pendiri pondok Aziziyyah, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fil sebanyak tujuh kali dan membaca sebanyak sebelas kali untuk surat al-Lahab, dengan ketentuan yang hitungan ke-

sepuluh pembacaannya meninggalkan ayat terakhir, kemudian yang hitungan ke-sebelas surat al-Lahab dibaca secara sempurna.

2. Dengan teori fungsional horizon harapan dan dari wawancara dari narasumber. penulis menemukan beberapa makna dalam praktik pembacaan surat-surat tertentu ini. Berikut makna dari praktik pembacaan surat-surat tertentu:
 - a. Mendekatkan Diri kepada Allah SWT
 - b. Sebagai Media Tawassul
 - c. Sebagai Do'a Keselamatan
 - d. Memperlancar Rizki
 - e. Memindah Hujan

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian living Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan menyimpulkan beberapa point yang sudah dibahas dalam beberapa grup-grup tema dalam tulisan ini, penulis berharap kepada pembaca secara umum bahwa:

1. Living Qur'an merupakan sebuah kajian yang titik beratnya mengarah pada interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an yang digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian ini lebih mengedepankan kualitatif research (penelitian lapangan). Oleh sebab itu, seorang peneliti living Qur'an harus terjun langsung melakukan observasi ke

lapangan dan berpartisipasi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan aktual langsung dari sumbernya.

2. Untuk melibatkan salah satu atau beberapa teori yang sudah banyak ditawarkan oleh pakar-pakar teori, seorang peneliti terlebih dulu harus paham dan mengerti seluk beluk teori yang hendak diterapkannya. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan kekeliruan.
3. Semoga dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca, serta dapat memberi kontribusi dalam khazanah studi al-Qur'an dan kajian tafsir. Penelitian ini juga merupakan satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi living Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

- Al- Asqolānī, Hajar, Ahmad bin Alī bin. *Fathul Bāri*, Maktabah Salāfiyyah, Riyadh, tt.
- Al-Bukhorī, Isma'il, Abī Abdillah Muhammad bin. *Shahih Bukhorī*, Dar Ibn Katsīr, Beirut, 2002.
- al-Hajjāj, Abū Husain Muslim bin. *Shahīh Muslim*, Dār Hayā' al-Kitāb, Kairo, tt.
- An-Nawawī, Imam. *Syarah Shahīh Muslim*, Terj. Agus Ma'mun dkk, Darussunnah Press, Jakarta 2014.
- An- -Nasā'i, Alī, Imam Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin. *Sunan al-Kubro*, Risalah Publisher, Beirut, 2001.
- Al-Qathan, Manna'. *Mabāhis fīUlūmil Qur'an*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2000.
- as-Syāfi'ī, Abī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī. *At-Tibyān Fi Adāb al-Ḥamalah Al-Qur'an*, Haramain, t.th.
- At- Tirmidzī, Īsā bin Saurah, Abū Īsā Muhammad bin. *Sunan Tirmidzī*, Dā rul Fikri, Beirut, 1998.
- Data Umum Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah, 2019.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani Press, Jakarta, 2015.
- Ibnu Katsir, Abi al-Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2004.
- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2015.
- Kurnia, Sintia. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, Bina Widia, Pekanbaru, tt.

- Magfirah, St. *Hujan Sebagai Berkah*, Universitas Alauddin Makassar, Ilmu Hadis, 2017.
- Mauliddin, Arif Iman. *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Quran" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015.
- Mustar, *Skripsi I'jaz Adadi (kemukjizatan angka 7 da 19 dalam al-Qur'an)*, UIN Sunan Kalijaga, Ushuluddin, 2011.
- Partanto, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, Surabaya, 2001.
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Gamamedia, Yogyakarta, 2002.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (The Temple University Graduate Board, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha S.U. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Schimmel, Annemarie. *The Mystery of Numbers*, Oxford Uneversity Press, New York, 1993. Setiawan, Nur Kholis M. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005).
- Suci, Widya "Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis" (Penerapannya dalam Masyarakat)" Institut Agama Islam Negeri Metro, tt.
- Shihab, Quraih, M. *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Pesada, Depok, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009.

- Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Thalbah, Hisham, et.al. Ensiklopedia Mukjizat al-Qur’an dan Hadi, Terj. Syarif Hade Masyah, et.al, PT. Saptasentosa, Jakarta, 2009.
- Tim Penyusun Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, TH Press, Yogyakarta, 2007.
- Tim Penyusun *Skripsi*, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.
- ‘Ubaydi Hasbillah, Ahmad. Ilmu Living Qur’an Hadits Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Darussunnah, Tangerang, 2019.
- Usman, Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Kencana, Jakarta, 2012.

Jurnal.

- Christy, Imaniar Yordan. *Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan*, Kristen Yski, Semarang, tt.
- Fathurrosyid, “Tipologi Ideology Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El Harakah*, 2015.

Internet.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/31029/>.

<http://digilib.uinsby.ac.id/22676/>.

<http://repository.unib.ac.id/>.

<https://media.neliti.com/media/publications/116044-ID-kepercayaan-masyarakat-terhadap-ritual-m.pdf>.

<https://ejournal.undip.ac.id/>.

<http://repository.unej.ac.id/>.

<http://sarbinidamai.blogspot.com/>

Wawancara.

Wawancara dengan Pengasuh Ibu Nyai Azizizah pengasuh pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Gus Khotibul Umam Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Ust. Syamsul Pengajar Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Ust. Nadzir Pengajar Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Alamul Yakin Pengurus Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Wawancara dengan Faelasufa Pengurus Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Wawancara dengan Ahmad Abrar Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Zainul Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Kholil Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Hisyam Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Hakim Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

Wawancara dengan Awal Santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah diadakannya praktik pembacaan surat-surat tertentu di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'nil Aziziyyah.
2. Apa kitab atau rujukan tertentu yang menjadi dasar dari adanya praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'nil Aziziyyah.
3. Bagaimana prosesi praktik pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'nil Aziziyyah.
4. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembacaan surat-surat tertentu
5. Siapa saja pihak yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan pembacaan surat-surat tertentu.
6. Apakah terdapat do'a atau benda tertentu yang dilibatkan dalam kegiatan pembacaan surat-surat tertentu ini
7. Apakah pembacaan surat-surat tertentu ini dilakukan saat musim hujan saja atau dibaca tanpa mempertimbangkan cuaca
8. Bagaimana latar belakang dari pemilihan surat-surat yang dibaca dalam praktik pembacaan surat-surat tertentu
9. Bagaimana pendapat pengasuh mengenai pembacaan surat-surat tertentu untuk tujuan menangkal hujan
10. Bagaimana pendapat pengasuh tentang menangkal hujan

B. Wawancara dengan *Asatidz*

1. Bagaimana latar belakang dari pemilihan surat-surat yang dibaca dalam praktik pembacaan surat-surat tertentu
2. Bagaimana pendapat bapak mengenai pembacaan surat-surat tertentu untuk tujuan menangkal hujan
3. Bagaimana pendapat bapak tentang menangkal hujan

C Wawancara santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

1. Apa tujuan dari pembacaan surat-surat tertentu tersebut
2. Bagaimana prosesi pembacaan surat-surat tertentu ini dilakukan
3. Pada waktu apa surat-surat tertentu ini dibaca
4. Apa motivasi anda mengikuti kegiatan ini
5. Apakah anda memiliki tujuan pribadi dalam mengikut kegiatan ini
6. Bagaimana sikap anda saat mengikuti kegiatan tersebut
7. Apa makna kegiatan tersebut
8. Apakah tradisi ini selalu berhasil menangkal hujan dalam acara yang digelar pondok.
9. Apa harapan anda untuk tradisi pembacaan surat-surat tertentu sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawidin ini.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara Kepada Pengasuh, Asatidz dan Santri



Kegiatan-kegiatan di Pon-Pes Aziziyyah



CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Rizal Khulaili
Tempat Tgl Lahir : Jepara, 07 Juli 1996
Alamat Asal : Pecangaan Kulon, Rt.02/05 Pecangaan Jepara
Alamat di Semarang : Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang
No. HP : 089690660047
Email : ahmadrizalkhulaili@gmail.com
Orang Tua : H. Ahmad Cholid (Bapak) dan Siti Aisyah (Ibu)

Pendidikan Formal

1. R.A Miftahu Huda Troso Jepara (2000-2001)
2. M.I Miftahul Huda Troso Jepara (2002-2008)
3. SMP IT Kholiliyah Bangsri Jepara (2008-2011)
4. SMK I Kholiyyah Bangsri Jepara (2011-2014)
5. UIN Walisongo Semarang (2015-Sekarang)

Pendidikan non Formal

1. Pon-Pes Darut Ta'lim Bangsri (2008-2011)
2. Pon-pes Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang (2015-Sekarang)